

**PENAFSIRAN *AL-SYAUKĀNI* TENTANG AYAT-AYAT TAWAKKAL  
DALAM KITAB TAFSIR *FATH AL-QADĪR***



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan  
Ushuluddin Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

**NADILA**

**30156119046**

**Pembimbing:**

**1. Dr. Muhammad Rais, M.Si**

**2. Rahmat Nurdin, M.Ag**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
STAIN MAJENE**

**2025**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penafsiran *Al-Syaukânî* tentang ayat-ayat Tawakkal Dalam Kitab Tafsir *Fath al- Qadîr*” yang di susun oleh **Nadila**, **NIM: 30156119046**, Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 23 September 2025 M, bertepatan dengan 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 23 September 2025 M

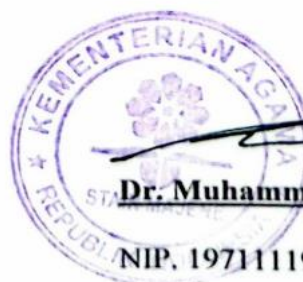
1446

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Rahmat Nurdin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Yunan, S.Th.I., M.Th.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Rahmat Nurdin, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dr. Muhammad Rais, M.Si.  
NIP. 197111192006041022

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadila  
Nim : 30156119046  
Tempat, Tanggal Lahir : Katitting, 20 Agustus 2000  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Alamat : Katitting  
Judul : Penafsiran *Al-Syaukani* Tentang Ayat-Ayat Tawakkal Dalam Kitab Tafsir *Fath Al-Qadir*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 23 September 2025

Penyusun,



**Nadila**

NIM: 30156119046

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai bentuk dari usaha akademik peneliti dan sumbangsih bagi dunia keilmuan khususnya pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Berkat rahmat Allah swt. pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Penafsiran *Al-Syaukāni* Tentang Ayat-Ayat Tawakkal Dalam Kitab Tafsir *Fath Al-Qadīr*”**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. sebagai manusia agung yang diutus oleh Allah swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini telah mengorbankan banyak waktu, tenaga, biaya serta kesehatan. Namun semua dapat diselesaikan karena adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengkhuskan ucapan terima kasih kepada ibu peneliti, yakni ibu Rosminah atas do'a, dukungan, kasih sayang, kesabaran serta keikhlasan dalam membesarkan peneliti hingga sampai pada tahap ini.

Peneliti juga mengungkapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan serta memberikan kasih sayang yang besar sehingga peneliti tidak pernah merasa sendiri selama proses penyelesaian skripsi ini. Walaupun begitu banyak kendala selama proses pembuatan skripsi ini, peneliti tetap dapat menyelesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga Allah swt senantiasa melindungi dan mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka Amin.

Dengan ketulusan hati peneliti juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Muhammad Nur Murdan, M.Th.I., Selaku ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Dr. Muhammad Rais, M.Si selaku pembimbing I dan Rahmat Nurdin, M.Ag., selaku pembimbing II yang selalu bersedia memberikan kritik saran dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti hingga akhirnya skripsi ini dapat rampung sesuai dengan yang diharapkan.
5. Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag., selaku penguji I dan Muhammad Yunan S.Th.I, M.Th.I. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran, hingga akhirnya skripsi dapat rampung sesuai yang diharapkan.
6. Segenap dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan memberikan pengaruh positif dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh staf yang telah banyak membantu peneliti selama mengurus administrasi, hingga segala keperluan penyelesaian skripsi berhasil dilewati.
8. Terkhusus ke dua orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa yang menjadi sumber penyemat peneliti.
9. Kepada keluarga (om, tante, dan kakak-kakak) yang selalu memberikan motivasi untuk semangat, bantuan dari segala aspek, dan tak lupa juga siraman rohani yang hampir setiap hari peneliti dengarkan.

10. Sahabat penulis Nur aulia putri astuti S.pd., Gr, Nurul iga faatmawarni S.H, Afdeliyah S.Ag dan terkhusus pula pada satu sosok manusi favorit yang telah meluangkan waktu dan banyak membantu dalam membangun semangat peneliti selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada teman kelas peneliti prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (UQ 2) yang selalu memberikan semangat, saling berbagi suka dan duka melewati masa perkuliahan selama 4 tahun hingga masa-masa sulit dalam penyusunan skripsi ini.
12. Terakhir, penulis ingin mnegucapkan terima kasih kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti. Seorang Perempuan sederhana dengan Impian yang tinggi. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diri saya sendiri Nadila yang baru saja genap 25 tahun yang dikenal keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan. Perjalanan ini bukan sekedar proses akademik, tetapi juga perjalanan batin yang penuh tantangan, tekanan, rasa kecewa bahkan keinginan untuk menyerah. Namun, ditengah keterbatasan yang ada, saya memilih untuk bangkit dan terus melangkah. Setiap air mata, doa dan usaha yang dilakukan dalam diam telah menjadi saksi betapa berharganya proses ini terima kasih karena tidak memilih untuk menyerah meskipun tidak semua orang memahami proses ini. Kini, ketika sampai pada titik yang dahulu hanya menjadi harapan dalam doa *"I'm proud of you Nadila"* tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Berbahagialah di mana pun kamu berada, rayakan apapun dalam dirimu, dan jadikan dirimu bersinar di mana pun tempatmu bertumpu. Semoga

langkah dari kaki kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang hebat,  
serta mimpimu satu persatu akan tercapai.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis menghaturkan rasa syukur dan rampungnya penelitian ini. Semoga hasil karya skripsi ini yang dikerjakan dengan kesungguhan dapat menjadi amal shaleh bagi penulis, begitu pula bagi pembacanya. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah swt. Āmīn

Majene, 23 September 2025

Penyusun,

**Nadila**

NIM: 30156119046

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Metodologi Penelitian .....	7
F. Tujuan dan Manfaat .....	11
<b>BAB II</b>	
<b>TINJAUAN UMUM TENTANG TAWAKKAL .....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Tawakkal .....	12
B. Term Tawakkal.....	16
C. Ayat-ayat Tawakkal .....	21
D. Jenis-jenis Tawakkal .....	45
<b>BAB III</b>	
<b>BIOGRAFI DAN CORAK PENAFSIRAN <i>AL-SYAUKĀNĪ</i> .....</b>	<b>50</b>
A. Biografi <i>Al-Syaukānī</i> .....	50
B. Corak Penafsiran <i>Al-Syaukānī</i> .....	55
C. Metode Penafsiran <i>Al-Syaukānī</i> .....	57
D. Karya-karya <i>Al-Syaukānī</i> .....	61
<b>BAB IV</b>	
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Konsep Tawakkal Menurut <i>Fath al-Qadīr Al-Syaukānī</i> .....	65
B. Pengimplementasian Tawakkal berdasarkan <i>Fath al-Qadīr Al-Syaukānī</i> di kehidupan sosial.....	72
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>79</b>

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>84</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

#### 1. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	s	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	S
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fatḥah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangka bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>Fatḥah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Fatḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا..ا..ى	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Jika pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَى : *al-Madīnah al Fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah taanda tasydid ( - ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsongan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
نُعِمُّ : *nu'ima*  
عُدُّ : *aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (i), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)  
عَرَبِيٌّ : 'arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)  
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah dan Munaqasyah, namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dinullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafzh al jalalah, ditransliterasi dengan huruf (f), contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi bakkata mubārakan*

*Syahru ramaḍān al-laẓi unzila fih al-Qur'ān*

Naṣir al-Din al-Tūsi

Abū naṣr al-Farābī

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

### ***B. Daftar Singkatan***

Abū al-Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wālid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wālid Muḥammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	=	<i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
Saw	=	<i>Sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H.	=	Hijriah
M.	=	Masehi
SM.	=	Sebelum masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS. al-Baqarah/2:4 atau QS āli 'Imrān/3: 4
HR.	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعه
دن	=	بدون
الج	=	الى آخرها الى آخره
ج	=	جزء

## ABSTRAK

Nama : **Nadila**  
NIM : 3015611904  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Penafsiran *Al-Syaukānī* ayat-ayat tentang Tawakkal Dalam Kitab Tafsir *Fath al-Qadīr*

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis konsep tawakkal menurut *al-Syaukānī* dan implementasinya dalam kehidupan sosial sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya tawakkal dalam meningkatkan keimanan dan kesejahteraan spiritual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang mengacu pada literatur seperti buku, jurnal, artikel, maupun skripsi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer maupun data sekunder. Oleh karena itu konsep tawakkal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara memaparkan ayat-ayat tentang tawakkal beserta penafsiran *al-Syaukānī*, kemudian dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pemikiran serta implikasi dari penafsirannya.

Imam *al-Syaukānī* menegaskan bahwa tawakkal adalah keseimbangan antara usaha sungguh-sungguh dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Tawakkal bukan sikap pasif meninggalkan ikhtiar, melainkan usaha maksimal yang disertai keyakinan bahwa hasil akhir hanya dari Allah swt. Tawakkal juga harus tercermin dalam perilaku sosial seperti kesabaran, optimisme, dan kerja sama. Dengan demikian, tawakkal menjadi ajaran yang menghubungkan keimanan dengan tindakan nyata, menjadikan seorang mukmin produktif sekaligus bergantung hanya kepada Allah swt.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tawakkal secara tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ketenangan mental pekerja, sehingga mereka lebih fokus dan gigih dalam menjalankan tugas. Hal ini berpengaruh langsung pada peningkatan produktivitas kerja dan pencapaian penghasilan yang lebih stabil. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan atau lembaga pemberdayaan untuk merancang program pelatihan yang mengintegrasikan nilai spiritual tawakkal guna memperkuat motivasi dan etos kerja karyawan atau pengusaha kecil. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan finansial, tetapi juga membangun kedewasaan emosional dan spiritual dalam menghadapi tantangan kerja.

**Kata Kunci:** *Penafsiran, al-Syaukānī, Tawakkal, Fath al-Qadīr.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi firman Allah swt yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah saw dengan perantara malaikat Jibril. al-Qur'an disampaikan kepada umat Islam secara *mutawatir* yang dibaca mulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>1</sup> Dalam al-Qur'an pun membahas segala sesuatu yang ada di muka bumi ini.

Melalui kitab suci al-Qur'an Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyerukan ajaran-ajaran Islam, terutama ketauhidan dan juga urusan kehidupan dunia, maupun akhirat.<sup>2</sup> Sebagai umat Islam yang meyakini bahwa Allah swt adalah sebaik-baiknya perencana, maka sudah menjadi tugas manusia untuk berusaha (*ikhtiar*) dan berserah diri (*tawakkal*) pada ketetapan Allah swt. Hal tersebut telah dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran/3 : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۗ

Terjemahnya :

*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).*

---

<sup>1</sup>Ahmad Asmuni “Al-Qur'an dan Filsafat (Al-Qur'an Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)”, Vol. 5, Diyā al-Afkār, No. 1, Juni 2017, h. 4.

<sup>2</sup>M. Fuad Nasar, “Al-Qu'ran dan Ilmu Pengetahuan” <https://kemenag.go.id/opini/al-quran-dan-ilmu-pengetahuan-eeubhf>, Diakses pada tanggal 13 september 2023.

*Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*

*“Jari sawa’ pammase pole di Puang Allah Taala i’o (Muhammad) malumu kedo lao ise’iya. Tenna’ mato’dor gau’ do’o anna makasar ate do’o tongang na napeakaraio ise’iya di alleroangmu. Jari a’dappangani ise’iya anna pirau a’dappangan toi, anna sipirau tangngarango’o mie’ lalang di urusan di’o. Jari mua’ tepumi akkattamu pattawakkalmo’o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo’i sanna’i to mattawakkal (Lao) topai tia diting kaum mappinra alawena toi tia. Anna mua’ Puang Allah Taala mappoelo’ adaeang lao di mesa kaum, jari andiang diang namala massu’eang, anna andiang sinala diang petturundunganna ise’iya saliwangna Iya.”<sup>3</sup>*

Dapat diketahui bahwa sikap ikhtiar harus dibarengi dengan tawakkal, yang dimana berikhtiar atau usaha dengan sungguh-sungguh itu dapat mewujudkan apa diinginkan dan yang diharapkan pada Allah swt, sehingga bernilai ibadah dan mendapatkan keberkahan dari Allah swt.<sup>4</sup> Menurut ulama kalam dan fikih, tawakkal memiliki hikmah dan keutamaan yang meliputi peningkatan kepercayaan diri, keberanian menghadapi tantangan, ketenangan batin, kedekatan dengan Allah Swt sebagai kekasih yang memberikan perlindungan, pertolongan, dan pemeliharaan. Selain itu, tawakkal juga dihubungkan dengan penerimaan rezeki yang mencukupi dan konsisten dalam berbakti serta taat kepada Allah Swt.<sup>5</sup>

Dalam pandangan *al-Syaukānī*, tawakkal bukanlah Tindakan yang pasif yang menyerah begitu saja tanpa usaha. Imam *al-Syaukānī* mengatakan bahwa mengandalkan tawakkal tanpa usaha (ikhtiar) bisa merusak nilai keimanan seseorang, sedangkan melakukan usaha tanpa tawakkal bisa mengurangi kepercayaan kepada Allah swt. Maka dari itu *al-Syaukānī* menekankan bahwa

---

<sup>3</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019) h. 250.

<sup>4</sup> Berita Terkini, “Pengertian tawakal dan ikhtiar dalam ajaran islam”, <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-tawakal-dan-ikhtiar-dalam-ajaran-islam-1vvdGOFuMIb/1>, Diakses pada tanggal 14 september 2023.

<sup>5</sup> Mufidatul Hasan “Konsep Tawakkal dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental” h. 5-6.

tawakkal dan ikhtiar adalah dua konsep yang seharusnya saling melengkapi dalam kehidupan seorang muslim. Sementara tawakkal mengajarkan untuk mempercayakan segala sesuatu kepada Allah swt dan melepaskan diri dari kecemasan yang berlebihan, ikhtiar menunjukkan pentingnya usaha dan kerja keras dalam mencapai tujuan

Tetapi kerap kali masyarakat salah memaknai bahwa tawakkal itu hanya sekedar pasrah kepada Allah swt tanpa adanya usaha, sikap pasrah inilah yang menjadi alasan masyarakat mengapa mereka tidak mampu menggapai sesuatu yang mereka inginkan dan menjadi dampak mengapa manusia enggan untuk bekerja atau berusaha. Di negeri dengan penduduk yang terkenal dengan orang-orang *workaholic* atau mempunyai komitmen yang tinggi untuk bekerja sekalipun seperti Jepang ternyata memiliki 25 ribu gelandangan. Sejumlah 1.697 diantaranya berada di Tokyo, mayoritas di latar belakang dengan kegagalan. Ketika mereka mengalami kegagalan dalam sebuah rencana, mereka akan menghilangkan identitas dirinya dengan menjadi gelandangan, meninggalkan rumah dan keluarganya karena merasa malu akan kegagalan yang mereka alami, bahkan sampai nekat bunuh diri.<sup>6</sup> Hal ini terjadi karena tidak adanya rasa percaya diri dengan ikhtiar (usaha) dan tidak adanya konsep tawakkal (berserah) kepada Allah swt atas apa yang telah di ikhtiarkan.

Dengan meletakkan kepercayaan penuh kepada Allah swt (tawakkal) sekaligus mengambil langkah-langkah tindakan (Ikhtiar) yang bijaksana, membuktikan komitmen seseorang dalam mencapai keberhasilan. Maka peneliti terinspirasi untuk meneliti makna konsep tawakkal dan ikhtiar menurut *al-Syaukānī* dalam tafsir *Fath al-Qadīr* diharapkan mampu menjawab Konsep Tawakkal dan

---

<sup>6</sup>Atma Beauty Mulimawati “*Agar tak Kecewa Setelah Melakukan Ikhtiar*”, <https://muslimah.or.id/9667-agar-tak-kecewa-setelah-melakukan-ikhtiar.html>, Diakses pada tanggal 17 september 2023.

Ikhtiar yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Penelitian ini akan fokus mengkaji “ Penafsiran *al-Syaukānī* ayat-ayat tentang tawakkal dalam Kitab Tafsir *Fath al-Qadīr*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana konsep tawakkal menurut Imam *al-Syaukānī* dalam Kitab Tafsir *Fath al-Qadīr* yang dijabarkan dalam dua sub masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep tawakkal berdasarkan *Fath al-Qadīr al-Syaukānī*?
- 2) Bagaimana pengimplementasian Tawakkal berdasarkan Tafsir *Fath al-Qadīr al-Syaukānī* di kehidupan sosial?

### **C. Fokus penelitian**

Adapun judul penelitian ini adalah “Penafsiran *al-Syaukānī* ayat-ayat tentang Tawakkal dalam Kitab Tafsir *Fath al-Qadīr*”. Sebagai Langkah awal dalam Menyusun penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman serta dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca maka peneliti perlu memperjelas serta menguraikan dari judul yang diteliti sebagai berikut:

#### 1. Tawakkal

Secara etimologis, kata "tawakkal" berasal dari bahasa Arab, yaitu "at-tawakkul," yang memiliki makna menyerahkan atau mewakilkan. Dalam kamus Idris al-Marbawi, tawakkal dijelaskan sebagai tindakan berserah diri kepada Tuhan setelah melakukan ikhtiar, dengan keyakinan penuh pada Tuhan terkait hasil dari upaya yang telah dilakukan. Secara khusus, tawakkal dalam konteks istilah dapat diartikan sebagai tindakan menyerahkan diri kepada Allah swt setelah berusaha keras, melakukan ikhtiar, dan bekerja sesuai dengan kemampuan, serta mengikuti sunnah Allah swt yang telah ditetapkan.

Tawakkal mengaplikasikan bahwa seseorang harus melakukan segala

usaha yang diperlukan dengan sungguh-sungguh dengan niat yang baik. Namun, setelah melakukan usaha tersebut, individu harus melepaskan kekhawatiran dan ketakutan terhadap hasilnya, serta berserah diri kepada Allah swt dengan penuh keyakinan bahwa Allah swt akan menentukan hasil yang terbaik untuk mereka. Ini adalah ungkapan konkret dari kepercayaan bahwa Allah swt memiliki kendali penuh atas segala hal.<sup>7</sup>

## 2. Studi tematik (*Maudū'ī*)

Metode tafsir *Maudū'ī* (tematik) yaitu cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Metode tematik ini menjadi baru dalam penafsiran Al-Qur'an era modern-kontemporer.<sup>8</sup>

### D. *Kajian Pustaka*

1. Khalisah Sajidah “Hubungan Tawakkal Dan Ikhtiar Dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis Studi Takhrij Dan Syarah Hadis”. Jurnal yang disusun oleh Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menunjukkan bahwa penelitian ini mengenai status keshahihan hadis Riwayat bukhari No.1930 tentang Tawakkal dan Ikhtiar.
2. Mufidatul Hasan “Konsep Tawakkal dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental”. Skripsi yang disusun oleh Mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, menunjukkan bahwa dalam

---

<sup>7</sup> Mufidatul Hasan “*Konsep Tawakkal dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental*”, h. 9-10.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur'an*”, (Cet. 4, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 114.

skripsi ini berisi tentang penjelasan tentang konsep tawakkal yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an serta Implikasinya terhadap Kesehatan Mental.<sup>9</sup>

3. Juhri Jaelani "Ikhtiar dan Tawakkal dalam menghadapi wabah pandemic Covid-19 (Perspektif Tasawuf)". Jurnal yang disusun oleh Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia UPI Bandung, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan perspektif tasawuf. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ikhtiar menghindari suatu wabah merupakan suatu kewajiban dan haram hukumnya menjatuhkan diri dalam kebinasaan. Islam selalu mengajarkan untuk memaksimalkan segala sesuatu dengan ikhtiar dan menyempurnakan dengan tawakkal.<sup>10</sup>
4. Abdul Ghoni "Konsep Tawakkal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparatif mengenai Konsep Tawakkal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution" Jurnal yang disusun oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Adapun hasil dari penelitian ini menurut M. Quraish Shihab tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi harus lebih dahulu dilakukan dengan usaha manusiawi. Sedangkan menurut Yunan Nasution apabila segala ikhtiar sudah dilakukan, barulah kemudian berserah diri kepada Allah swt. Sehingga tawakkal tidak boleh secara total mengentikan ikhtiar.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dicantumkan sebelumnya, terdapat persamaan dalam topik pembahasan yaitu mengenai konsep tawakkal dan ikhtiar. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian

---

<sup>9</sup> Mufidatul Hasan "Konsep Tawakkal dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental" h.1.

<sup>10</sup> Juhri Jaelani "Ikhtiar Tawakkal dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19 (Perspektif Tasawuf)", vol. 3, Al-Asma: Journal of Islamic Education, no. 2, 2023, h. 318.

<sup>11</sup> Abdul Ghoni "Konsep Tawakkal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparatif mengenai Konsep Tawakkal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution" vol. 3, An-Nuha, no. 1, 2016, h. 120.

terdahulu terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini, peneliti merujuk pada kitab *Fath Al-Qadīr* karya Imam *al-Syaukānī* dengan corak lughawi.

### ***E. Metodologi Penelitian***

Metodologi penelitian memiliki peran penting dalam pengembangan karya tulis ilmiah. Secara umum, metodologi penelitian didefinisikan sebagai suatu proses ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang nantinya akan dianalisis untuk tujuan tertentu. Dengan memahami langkah-langkah dalam metode penelitian, mahasiswa akan memiliki kemampuan untuk merancang penelitian dan merumuskan tahapan-tahapan penelitian guna mencari solusi dari permasalahan yang diteliti.<sup>12</sup>

#### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menunjukkan kondisi social tertentu dengan menjelaskan suatu kenyataan yang sesuai dan benar yang terbentuk oleh kata-kata berlandaskan teknik pengumpulan serta analisis data yang kongkret yang diambil dari kondisi yang alamiah.<sup>13</sup> Selain itu *library research* (penelitian kepustakaan) merupakan penelitian yang menggunakan bahan literatur kepustakaan baik berupa buku, artikel tesis, skripsi, jurnal, penelitian terdahulu serta dalam bentuk dokumen lain yang mempunyai kaitan dengan judul yang diteliti pengumpulan serta analisis data yang kongkret yang diambil dari kondisi artikel, tesis, skripsi, jurnal, penelitian terdahulu serta dalam bentuk dokumen lain yang mempunyai kaitan dengan judul

---

<sup>12</sup>Vigih Hery Kristanto, “*Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*”, (Cet. 1; Yogyakarta: Depublish. 2018), h. 3.

<sup>13</sup>Djam’an Satori dan Aan Komariah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 25.

yang diteliti.<sup>14</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pada kitab *Fath al-Qadīr* karya Imam *al-Syaukānī* merupakan tafsir yang menggunakan corak tafsir lughawi. Tafsir lughawi adalah tafsir yang menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan atau mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segi nahwu, sharaf, balaghah, (ma'ani, bayan dan badi') dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis dan bahasa. Teologis secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang berarti *theos* dan *logos* yang berarti ilmu ketuhanan dan hubungannya dengan alam semesta.<sup>16</sup>

## 3. Sumber Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) maka sumber data yang al-Qur'an, mu'jam, kitab tafsir, buku jurnal serta beberapa referensi lainnya yang berkaitan dengan judul yang peneliti kaji. Dalam sumber data kepustakaan ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yang peneliti gunakan yakni al-Qur'an mu'jam dan kitab tafsir
- b. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah berupa buku, jurnal, skripsi, tesis serta sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

## 4. Metode Pengumpulan data

Penelitian kepustakaan (*library research*) lazimnya menggunakan teknik

---

<sup>14</sup>Mahmud, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

<sup>15</sup>Syafrizal "*Tafsir Lughawi*", Jurnal Al-Ta'lim, jilid. 1, no. 5, 2013, h. 422.

<sup>16</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, "*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 57.

dokumentasi dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data yang melibatkan sumber data-data dokumen dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, mencari penjelasan para ulama melalui kitab tafsir, dan referensi lain yang ada kaitannya dengan judul yang diteliti.

#### 5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya metode pengolahan data dan analisis data, agar data-data yang telah diperoleh atau dikumpulkan dapat menjadi sumber informasi yang akurat dalam mengkaji sebuah objek penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data ataupun makna yang terkandung dalam ayat-ayat mengenai tawakkal dan ikhtiar. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *maudu'i*. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode tafsir *maudu'i* yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang asbab al-nuzulnya (jika memungkinkan). Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis.
- d. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang *'am* dan *khash*,

antara yang *muthlaq* dan yang *mukayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>17</sup> Selain dari langkah-langkah metode tafsir *maudu'i* yang digunakan peneliti juga menggunakan pendekatan theology dan bahasa dalam menganalisis data.

## **F. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sesuatu hal yang ingin dicapai oleh penelitian yang nantinya diuraikan dengan pembahasan hasil atau temuan penelitian. Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka penulis mencantumkan beberapa tujuan, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tawakkal dan ikhtiar
- b. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ulama atas ayat-ayat yang berkaitan dengan tawakkal dan ikhtiar.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Manfaat atau kegunaan penelitian merupakan dampak atau tercapainya hasil penelitian. Sehingga kegunaan penelitian yang akan diperoleh dapat memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah yang terkait dengan obyek yang akan diteliti. Kegunaan yang dimaksud dibagi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

- a. Manfaat Teoritis

---

<sup>17</sup>Abdul Havy Al-Farmawi; penerjemah, Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudu'i*, (Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 45-55.

- 1) Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada Ilmu al-Qur'an dan tafsir yang memiliki kaitan tentang konsep tawakkal dan ikhtiar.
- 2) Diharapkan dapat menjadi sebuah pengembangan dan memperkaya khazanah intelektual bukan hanya bukan hanya dibidang Ilmu al-Qur'an dan tafsir.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat menjadi sumber referensi pada penelitian yang akan datang yang memiliki kaitan dengan judul skripsi.
- 2) Diharapkan dapat menambah keyakinan kita akan kebenaran maupun kemukjizatan al-Qur'an dalam segala aspek.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG TAWAKKAL**

#### ***A. Pengertian Tawakkal***

##### **1. Tawakkal**

Secara etimologis, kata "tawakkal" berasal dari bahasa Arab, yaitu "at-tawakkul," yang memiliki makna menyerahkan atau mewakilkan. Dalam kamus Idris al-Marbawi, tawakkal dijelaskan sebagai tindakan berserah diri kepada Tuhan setelah melakukan ikhtiar, dengan keyakinan penuh pada Tuhan terkait hasil dari upaya yang telah dilakukan. Secara khusus, tawakkal dalam konteks istilah dapat diartikan sebagai tindakan menyerahkan diri kepada Allah swt setelah berusaha keras, melakukan ikhtiar, dan bekerja sesuai dengan kemampuan, serta mengikuti sunnah Allah swt yang telah ditetapkan.<sup>18</sup>

Tawakkal merupakan salah satu bentuk ibadah hati yang paling utama, salah satu akhlak keutamaan yang agung. Tawakkal sebagaimana yang dikatakan oleh imam Al-Ghazali merupakan salah satu pokok agama, kedudukan bagi orang yang yakin kepada Allah bahkan dia merupakan derajat paling tinggi bagi orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah swt.<sup>19</sup>

Definisi tawakkal tersebut di atas menunjukkan bahwa tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Tawakkal dalam pengertian tersebut meliputi paling tidak dua unsur yaitu berserah diri pada Allah swt dan ikhtiar. Istilah Tawakkal yang menjadi suatu keharusan. Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di Sebagian

---

<sup>18</sup> Miswar "Konsep tawakkal dalam Al-qur'an", h. 31.

<sup>19</sup> Zaini Ahmad "Pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali," Jurnal Esoterik 2, No. 1 (2016), h. 154.

masyarakat yaitu tawakkal merupakan bentuk pasrah diri pada Allah swt namun tanpa ikhtiar.<sup>20</sup>

Secara terminologis, berbagai definisi tawakkal telah dikemukakan antara lain sebagai berikut:

Menurut Imam al-Ghazali, tawakkal adalah sikap hati yang sepenuhnya bersandar kepada Allah swt dalam segala urusan, baik dunia maupun akhirat, setelah manusia terlebih dahulu melakukan usaha. Ia menegaskan bahwa tawakkal bukan berarti meninggalkan ikhtiar, sebab usaha merupakan bagian dari kewajiban manusia, sementara hasilnya tetap berada di bawah kuasa Allah swt. Dalam pandangan al-Ghazali, tawakkal memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan dasar adalah keyakinan bahwa segala sebab hanyalah sarana, sedangkan penentu hasil hanyalah Allah swt. Tingkatan menengah tercermin pada sikap merasa cukup dengan Allah swt dalam setiap keadaan, sehingga tidak menggantungkan hati pada faktor-faktor lahiriah. Adapun tingkatan tertinggi adalah pasrah total, sebagaimana seorang bayi yang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada ibunya, tanpa rasa takut maupun kekhawatiran. Dengan demikian, tawakkal menurut al-Ghazali merupakan perpaduan antara ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan penyerahan diri yang murni kepada Allah swt, sehingga melahirkan ketenangan, sikap ridha, serta keyakinan kuat bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak-Nya.<sup>21</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, tawakal tidak boleh dipahami sebagai penyerahan diri secara mutlak kepada Allah tanpa usaha. Tawakal justru harus diawali dengan ikhtiar manusiawi. Hal ini terlihat dari peristiwa ketika seorang sahabat datang ke masjid tanpa mengikat untanya dan menyatakan bahwa ia telah bertawakal. Nabi saw. kemudian meluruskan pemahamannya dengan menegaskan agar ia terlebih dahulu mengikat untanya, baru setelah itu bertawakal. Dari penjelasan ini, Quraish Shihab menekankan bahwa seorang Muslim wajib berusaha dengan sungguh-sungguh dalam koridor yang dibenarkan, sembari tetap menyerahkan hasil

---

<sup>20</sup>Azizah Ilda "Penafiran Muhammad Quraish shihab terhadap ayat-ayat tentang Doa, Ikhtiar, Tawakkal dalam tafsir Al-Misbah" h. 30, 2022.

<sup>21</sup>Andi Iting, "Al Tawakkal dalam Al-Qur'an" Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 6, No. 1, 2025, h. 5

akhirnya kepada ketetapan Allah swt. Usaha boleh disertai ambisi besar, tetapi ketika gagal, seorang Muslim tidak boleh larut dalam kekecewaan apalagi melupakan nikmat Allah swt yang sudah diberikan. Dengan demikian, tawakkal mencakup dua unsur penting: ikhtiar dan penyerahan diri penuh kepada Allah swt. Namun, realitas di masyarakat sering menunjukkan penyimpangan dari konsep ini. Sebagian orang memahami tawakkal hanya sebagai kepasrahan total tanpa ikhtiar, yang pada akhirnya mengakibatkan kemunduran umat dan ketidakmampuan menghadapi perubahan zaman. Di sisi lain, terdapat pula kelompok yang menganggap tawakkal sebagai penghambat kemajuan, sehingga menolak keberadaannya. Kedua pandangan ini menunjukkan kesalahpahaman mendasar terhadap hakikat tawakkal yang sebenarnya.<sup>22</sup>

Abdullah bin Umar ad-Dumaiji menjelaskan bahwa tawakkal merupakan keadaan hati yang lahir dari pengenalan mendalam terhadap Allah swt. Hal ini disertai keyakinan penuh bahwa Allah-lah yang mutlak berkuasa dalam mencipta, mengatur, mendatangkan bahaya maupun manfaat, memberi ataupun menahan pemberian. Segala sesuatu yang Allah swt kehendaki pasti terjadi, sedangkan yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terwujud. Kesadaran inilah yang mendorong seorang hamba untuk bersandar sepenuhnya kepada Allah swt, menyerahkan semua urusannya, serta merasakan ketenangan dan keyakinan penuh kepada-Nya. Dengan demikian, ia percaya bahwa Allah swt akan mencukupi kebutuhannya dalam setiap urusan ketika ia bertawakkal kepada-Nya.

Sementara itu, al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan makna wakil dan tawakkal. Menurutnya, secara bahasa tawakkal berarti menunjukkan kelemahan diri dan menyerahkan segala sesuatu dengan bersandar kepada pihak lain.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ria zubaidah, Abdul Ghofur, "Analisi Tawakkal Dalam Al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental", (Jurnal Pendidikan dan pemikiran) Vol. 19, No.1, 2024, h. 1402-1403.

<sup>23</sup>Andi Iting, "Al Tawakkal dalam Al-Qur'an" Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 6, No. 1, 2025, h. 5

Para ulama mendefinisikan tawakkal ,bahwa ia adalah bersandar dengan kebenaran kepada Allah swt dalam menggapai manfaat dan menolak mudarat disertai dengan kepercayaan kepada Allah swt dan melakukan sebab-sebab yang shahih.

Barang siapa tidak bersandar kepada Allah swt dan hanya bersandar kepada dirinya, maka dia pasti gagal. Tawakkal yang ada dalam diri manusia tentunya dapat melahirkan amalan-amalan Sholeh karena ketika manusia bertawakkal kepada Allah swt maka hatinya akan Ikhlas. Selain itu, dengan bertawakkal maka hal itu mengindikasikan bahwa keimanan seseorang telah sempurna.<sup>24</sup> Hal ini sebagaimana dalam firman Allah swt dalam QS. Al-Maidah/5: 23.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَعَمَّ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا  
دَخَلْتُمُوهُ فَآتِكُمْ غَلْبُونَ هَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahannya :

*“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, “Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin. ”*

*“Ma’uangmi da’dua to marakke’ (lao di Puang Allah Taala) iya Puang Allah Taala pura mambei’i pappenyamang (da’dua to marakke’): “pettamai ise’iya dio di ba’ba kaiyang (banua), mua’ diango’o mie’ mappettamai tongang na pakalao. Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala sipato’o mie’ mattawakkal, mua’ diango’o mie’ to matappa’.”<sup>25</sup>*

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa tawakkal merupakan indicator dari keimanan. Apabila sikap tawakkal seseorang lemah maka melemah juga keimanannya. Namun sebaliknya jika sikap tawakkal seseorang meningkat maka semakin kuat juga keimanan seseorang.

<sup>24</sup> Muhammad nur Ihsan “Studi korelasi Bab yakin dan tawakkal dalam kitab tafsir Riyadhus sholihin dangan tauhid uluhiya” Jurnal dirasah Islamiyah Al-Majaalis 8, No. 1, 2020, h. 193-194

<sup>25</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 89

## ***B. Term Tawakkal***

Dalam setiap kajian keislaman, pemahaman terhadap istilah-istilah kunci menjadi hal yang sangat penting, karena istilah tersebut sering kali mengandung makna mendalam dan menjadi dasar pijakan dalam memahami konsep-konsep ajaran Islam. Salah satu istilah yang memiliki kedudukan sentral adalah tawakkal.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep tawakkal, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menelusuri *term* tawakkal itu sendiri, baik dari segi bahasa maupun istilah. Kajian ini penting karena dari pemahaman dasar inilah lahir penjelasan yang lebih mendalam mengenai posisi tawakkal dalam ajaran Islam.<sup>26</sup> Oleh karena itu, berikut akan disebutkan dan dijelaskan term-term tawakkal:

### 1. Ridha (رضا)

Ridha adalah sikap menerima segala ketentuan Allah swt dengan perasaan bahagia dan ikhlas. Dalam agama Islam, ridho bukan hanya soal menyerah tanpa perlawanan, tetapi sikap menerima dengan hati yang tulus, senang, dan rela terhadap kondisi apa pun yang Allah swt berikan, baik berupa nikmat maupun ujian. Sikap ini menunjukkan kualitas iman yang tinggi dan kedewasaan spiritual yang dapat menolong seseorang untuk menjalani hidup dengan tenang.

Secara bahasa, ridha berasal dari kata Arab "radhiya" yang berarti rela, puas, dan senang. Ridha merupakan tingkatan penerimaan hati yang bermula dari sekedar menerima keadaan, lalu tumbuh menjadi senang dan rela, bahkan sampai kepada tingkat menyerahkan seluruh batin tanpa rasa keberatan sedikit pun terhadap apa yang ditakdirkan Allah swt. Dalam pandangan para ulama, seperti Ibnu Qayyim dan Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, ridho adalah puncak penyerahan diri yang melibatkan ketulusan

---

<sup>26</sup>Annisa Rahmawati "Makna Cinta Rindu dan Ridho Perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*" 2022, h.72.

hati, di mana seseorang mampu merasakan ketenangan mendalam sekalipun sedang menghadapi kesulitan berat.<sup>27</sup>

Ridha dalam ajaran Islam memiliki beberapa macam:

1. Pertama, ridha kepada Allah swt sebagai Rabb, yaitu menerima Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah serta tunduk kepadanya dengan penuh cinta dan ketaatan.
2. Kedua, ridha terhadap Agama Islam, yakni menerima Islam sebagai pedoman hidup, menjalankan syariatnya dengan penuh kesadaran, tanpa merasa berat atau terpaksa.
3. Ketiga, ridha kepada Rasulullah saw, yaitu meyakini beliau sebagai utusan Allah swt yang terakhir, menjadikan sunnahnya sebagai teladan, dan tidak mencari petunjuk selain darinya.
4. Keempat, ridha terhadap takdir Allah swt, yaitu menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah swt, baik berupa nikmat maupun ujian, tanpa keluh kesah ataupun penolakan.
5. Kelima, ridha terhadap diri sendiri dalam ketaatan, yakni merasa puas dan lapang hati dengan amal kebaikan yang dilakukan, tetap rendah hati di hadapan Allah swt, serta tidak sombong atas amal tersebut.<sup>28</sup>

Setelah memahami konsep ridha secara umum, penting ditinjau bagaimana Al-Qur'an menjelaskannya. Ridha dipandang sebagai puncak ketundukan seorang hamba sekaligus ukuran keimanan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Bayyinah/98: 8.

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

<sup>27</sup>Saefuddin Zuhri, "Penafsiran Al-Syarawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan" 2020, h. 17

<sup>28</sup>Saefuddin Zuhri, "Penafsiran Al-Syarawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang Ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan" 2020, h. 23

Terjemahannya:

*“Balasan mereka di sisi Tuhannya adalah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”*

*“Balasanna ise’iya di sesena Puang Allah Taala iyamo suruga ‘Adn, mai’ di binanga lolong di naungna, ise’iya mannannungan di lalangna. Ise’iya narioi Puang Allah Taala, anna ise’iya diang toi maarioi Puang Allah Taala. Tipatengmi di’o, iyamo di’o balasan di sesena to marakke’ lao di Puangna.”<sup>29</sup>*

## 2. Berserah diri ( توكل )

Berserah diri atau tawakkal dalam perspektif Islam adalah sikap menyerahkan seluruh urusan dan hasil usaha kepada Allah swt setelah melakukan ikhtiar maksimal dan usaha sungguh-sungguh. Menurut kajian dalam jurnal "Psikoterapi Tawakkal: Implementasi Terapi berdasarkan Islam", tawakkal merupakan wujud pengabdian total seseorang kepada Allah swt, di mana individu tidak lagi merasa cemas atau putus asa karena yakin segala sesuatu terjadi atas kekuasaan-Nya. Tawakkal mencakup tiga aspek, yaitu Al-Tawakkul (berserah diri dengan penuh harapan kepada janji Allah swt), Al-Taslim (penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah swt), dan Al-Tafwid (menerima ketentuan Allah swt dengan sabar dan lapang dada).<sup>30</sup>

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tawakkal merupakan pengendalian hati yang sadar akan keterbatasan manusia dan kekuasaan mutlak Allah swt atas segala hal. Hal ini memberikan ketenangan batin dan memperkokoh keimanan seorang mukmin, sehingga ia menjalani hidup dengan rasa aman dan harapan yang tak goyah. Tawakkal bukan berarti bersikap pasif atau menunggu saja tanpa usaha, melainkan terdapat

---

<sup>29</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h.598

<sup>30</sup>Rafiqah Rahmadhanty, “*Psikoterapi Tawakkal: Implementasi Terapi berdasarkan Konsep Tawakkal dalam Islam*”, *Psychology Journal of Mental Health* Vol. 4, No. 2, 2023, h. 85-86.

keseimbangan antara berikhtiar dan menyerahkan hasilnya karena hanya Allah swt yang Maha Mengetahui dan Maha Mengatur.<sup>31</sup> Sikap berserah diri ini juga diperkuat dalam literatur lain yang menegaskan bahwa berserah diri bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan mental luar biasa yang lahir dari keyakinan bahwa Allah swt selalu menyertai hamba-Nya yang berusaha dan pasrah. Berserah diri melatih jiwa agar mampu menerima ketentuan dan ujian hidup dengan tabah, sabar, dan penuh syukur, sekaligus tetap aktif berupaya menuju tujuan yang diridhoi Allah swt.

Oleh karena itu, tawakkal sebagai bentuk berserah diri kepada Allah swt adalah sikap mulia yang harus ditumbuhkan bagi setiap muslim. Dengan tawakkal, seseorang menemukan ketenangan jiwa, keberanian menghadapi ketidakpastian, dan kekuatan spiritual yang menjadikan hidup lebih bermakna dan penuh harapan.

Berserah diri atau tawakkal dalam Islam adalah sikap batin yang menggabungkan usaha, doa, dan kepercayaan penuh kepada Allah swt. Ia mengajarkan saldo iman antara pengendalian diri dan penyerahan total, sehingga menciptakan ketenangan, keberanian, dan bimbingan spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, tawakkal adalah fondasi keimanan yang memperkokoh hubungan hamba dengan Tuhan sekaligus meningkatkan kualitas mental dan emosional manusia.<sup>32</sup>

Setelah memahami konsep berserah diri dari penjelasan diatas, kata tersebut juda dapat dilihat dalam firman-Nya QS. Ghafir/40: 44.

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Terjemahannya :

---

<sup>31</sup>Dede Setiawan, “Tawakal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” (Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani) Vol. 17, No. 1, 2021, h. 6

<sup>32</sup>Fakhrina Salsabila, “Penafsiran Ayat-Ayat Tawakkal Menurut Kh. Bisri Mustofa Dan M. Quraish Shihab” (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Ibriz dan al-Misbah), 2023, h. 14-15

*“Kelak kamu akan mengingat apa yang kukatakan kepadamu. Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”*

*“Na muingarangi manini di anu iya upa’uangngiano’o mie’. Anna uannai urusa’u lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paita lao di para batuan-Na.”<sup>33</sup>*

### 3. Menerima ( قبل )

Menerima merupakan salah satu aspek penting dalam konsep tawakkal atau berserah diri kepada Allah swt. Dalam Islam, sikap menerima bukanlah pasrah tanpa usaha, melainkan sikap lapang dada dan ridha terhadap segala ketentuan Allah swt setelah hamba melakukan ikhtiar terbaiknya. Sikap ini menuntun seorang mukmin untuk menjalani kehidupan dengan ketenangan batin dan kekuatan iman yang kokoh, sekaligus menghindari kecemasan dan kekecewaan yang berlebihan.<sup>34</sup>

Psikoterapi Tawakkal menjelaskan bahwa sikap menerima membawa dampak positif terhadap psikologis, khususnya dalam meredam stres dan kecemasan. Rasa ikhlas menerima keadaan mengajarkan individu untuk fokus pada apa yang bisa dikontrol (ikhtiar) dan melepaskan beban mental atas hal-hal yang di luar kendali manusia. Sebagai hasilnya, praktik menerima menjadi strategi koping efektif yang menumbuhkan ketenangan dan resilience dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>35</sup>

Dalam konteks spiritual, menerima merupakan bentuk keimanan yang mengokohkan hubungan hamba dengan Sang Pencipta. Menerima ketentuan Allah dengan ikhlas adalah bukti kepercayaan penuh bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Pengatur segala sesuatu. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa sikap menerima tidak hanya tentang pasrah tanpa

---

<sup>33</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h.172

<sup>34</sup> Kemenag pkp, *“Tawakkal Sebagai Salah Satu Bentuk Dari Keimanan”* (<https://babel.kemenag.go.id/id/berita/499148/Tawakkal-Sebagai-Salah-Satu-Bentuk-Dari-Keimanan>), Diakses pada tanggal 15 september 2025.

<sup>35</sup> Rafiqah Rahmadhanty, *“Psikoterapi Tawakkal: Implementasi Terapi berdasarkan Konsep Tawakkal dalam Islam”*, *Psychology Journal of Mental Health* Vol. 4, No. 2, 2023, h. 86

melakukan apa-apa, melainkan pengendalian jiwa agar tetap tenang dan sabar dalam menghadapi ketidakpastian.<sup>36</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah/2:216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ<sup>٤</sup>

Terjemahannya :

*“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”*

*“Diwaji’io mie’ lamba mammusu’, anna mammusu’ di’o anu muabire’ mie’. Malai tu’u anu muabire’ la’bi macoai di sesemu mie’, anna mala toi anu muelo’i la’bi adae’i di sesemu mie’. Naissangi Puang Allah Taala anna andiangi i’o mie’ muissang.”<sup>37</sup>*

Menerima dalam tawakkal adalah sikap realistis dan penuh kesadaran yang menyeimbangkan antara usaha dan penyerahan diri. Sikap ini memperkuat iman dan mental, membantu individu menavigasi hidup dengan penuh ketenangan dan harapan. Oleh karenanya, penerimaan menjadi fondasi utama dalam membangun ketangguhan spiritual dan psikologis bagi setiap Muslim.

### C. Ayat-ayat Tawakkal

Al-Qur’an diturunkan secara bertahap selama lebih dari dua puluh tahun sesuai dengan dinamika kehidupan Nabi Muhammad saw dan umat Islam pada masa itu. Proses turunnya wahyu tersebut memberikan respon langsung terhadap situasi yang dihadapi umat, baik dalam aspek keimanan, ibadah, maupun kehidupan sosial. Oleh

<sup>36</sup> Munawir, “Tawakkal, Antara usaha dan Keyakinan” (<https://uin-alaudidin.ac.id/tulisan/detail/tawakkal--antara-usaha-dan-keyakinan.-1024>). Diakses pada tanggal 15 september 2025.

<sup>37</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 34

karena itu, memahami konteks turunnya ayat menjadi bagian penting dalam menyingkap pesan dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dalam kajian al-Qur'an, para ulama membedakan ayat-ayat menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Ayat-ayat Makkiyah umumnya menekankan aspek keimanan, tauhid, dan akhlak, sedangkan ayat-ayat Madaniyah lebih banyak memuat hukum, aturan sosial, serta tuntunan hidup bermasyarakat. Perbedaan ini penting untuk dipahami agar penafsiran ayat-ayat al-Qur'an lebih tepat sesuai dengan konteks turunnya wahyu.<sup>38</sup>

Untuk memahami lebih jauh pembahasan ayat-ayat tawakkal dalam al-Qur'an, terlebih dahulu perlu dijelaskan mengenai klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah. Klasifikasi ini penting karena perbedaan periode dan kondisi turunnya wahyu sangat memengaruhi tema, gaya bahasa, serta penekanan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penjelasan mengenai pengertian Makkiyah dan Madaniyah menjadi langkah awal dalam mengkaji ayat-ayat tawakkal secara lebih komprehensif.

Istilah *Makki* dan *Madani* merupakan bagian dari terminologi dalam kajian ulum al-Qur'an yang digunakan untuk menamai jenis surah atau ayat dalam al-Qur'an. Keduanya berasal dari nama dua kota besar di Jazirah Arab, yaitu Makkah dan Madinah, kemudian dinisbahkan melalui bentuk isim sifat dengan tambahan *ya' nisbah*, sehingga terbentuklah kata *Makki* dan *Madani*. Surah atau ayat yang digolongkan Makkiyah adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebelum peristiwa hijrah, meskipun turunnya bukan di Makkah. Sebaliknya, surah atau ayat Madaniyah ialah wahyu yang diturunkan setelah hijrah ke Madinah, meskipun lokasinya berada di luar Madinah, seperti saat peristiwa Fathu Makkah (penaklukan Makkah), Haji Wada', maupun ketika Nabi dalam perjalanan.

---

<sup>38</sup>Juli Julaiha, "*Makkiyah dan Madaniyah*" (Jurnal Pendidikan dan Konseling), Vol. 5, No. 1, 2023, h. 3267.

Makkiyah dan Madaniyah pada hakikatnya adalah dua kata sifat *nisbiyah* yang dapat disandarkan pada al-Qur'an secara umum, pada surah-surahnya, maupun pada ayat-ayat tertentu. Surah atau ayat yang turun sebelum Nabi saw berhijrah digolongkan sebagai Makkiyah, sedangkan yang turun setelah hijrah disebut Madaniyah. Perlu dicatat bahwa istilah Makkiyah dan Madaniyah baru muncul setelah wafatnya Rasulullah saw, karena beliau sendiri tidak pernah menentukan secara resmi mana surah atau ayat yang termasuk Makkiyah dan mana yang Madaniyah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai batasan penggunaan istilah tersebut, termasuk dalam menentukan jumlah serta klasifikasi surah-surah yang masuk dalam golongan Makkiyah maupun Madaniyah.<sup>39</sup>

Definisi mengenai Makkiyah dan Madaniyah telah banyak dikaji oleh para ulama dengan menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu pandangan mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan kronologi turunnya al-Qur'an yang terbagi menjadi dua periode utama. Pertama, periode turunnya wahyu di Makkah atau daerah sekitarnya seperti Hudaibiyah, Arafah, dan Mina. Kedua, periode turunnya wahyu di Madinah atau wilayah sekitarnya seperti Qurba, Uhud, dan Hula. Namun demikian, istilah Makkiyah tidak hanya dimaknai secara geografis sebagai ayat atau surah yang turun di kota Makkah, tetapi lebih luas mencakup semua wahyu yang turun sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. Sebaliknya, istilah Madaniyah tidak hanya merujuk pada ayat yang turun di Madinah, tetapi mencakup semua ayat yang turun setelah Nabi saw hijrah. Pemahaman ini ditegaskan oleh para ulama kontemporer yang menyatakan bahwa pembagian Makkiyah dan Madaniyah didasarkan pada periode pra-hijrah dan pasca-hijrah Rasulullah saw.<sup>40</sup>

Contoh ayat Makkiyah dapat dilihat pada QS. al-Hijr/15 : 94.

---

<sup>39</sup>Deprizon, Azizah abi jasmine, "Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dan Implikasi Terhadap Penafsiran Qur'an", (Jurnal Islamika), Vol. 5, No. 1, 2022, h.67-68.

<sup>40</sup>Juli Julaiha, "Makkiyah dan Madaniyah" (Jurnal Pendidikan dan Konseling), Vol. 5, No. 1, 2023, h. 3268-3269

## فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahan :

“Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”.

*“Jari palambi’i (Muhammad) siola papannassai di inggannana anu iya naparentaiango’o anna peppondo’o pole di to mappa’dua”.*<sup>41</sup>

Ayat ini turun di Makkah dan menjadi awal perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk berdakwah secara terbuka setelah sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Sementara itu, contoh ayat Madaniyah terdapat dalam QS. Ali ‘Imran/3 : 128

## لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

Terjemahannya :

*“Hal itu sama sekali bukan menjadi urusanmu (Nabi Muhammad),117) apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazabnya karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim”.*

*“Taniai urusanmu (Muhammad) mau nasaicco’na di urusanna ise’iya di’o, iyade’ Puang Allah Taala mattarima towa’na ise’iya iyade’ naparuai ise’iya passessa. Jari sitongangna ise’iya di’o to ta’lalo pagau’bawang”.*<sup>42</sup>

Ayat ini diturunkan pada tahun ke-3 Hijriyah, tepatnya pada peristiwa Perang Uhud, sehingga jelas dikategorikan sebagai ayat Madaniyah.

Dari sisi tematik, surah-surah Makkiah banyak menekankan aspek tauhid dan penguatan akidah, sejalan dengan kondisi masyarakat Quraisy yang keras menentang Islam di Makkah. Sebaliknya, surah-surah Madaniyah lebih banyak

<sup>41</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 267

<sup>42</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 66

mengatur aspek sosial, hukum, dan politik, sebab masyarakat Madinah saat itu sudah banyak yang menerima Islam. Dengan demikian, perbedaan konteks turunnya wahyu sangat memengaruhi kandungan ayat, di mana ayat Makkiyah lebih fokus pada fondasi akidah, sementara ayat Madaniyah memperluas cakupan pada pengaturan kehidupan bermasyarakat dan hukum Islam.<sup>43</sup>

Dari berbagai penjelasan para ulama tentang pembagian al-Qur'an, penting untuk memahami ciri-ciri ayat Makkiyah dan Madaniyah. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang ciri-ciri tersebut tidak hanya mempermudah dalam mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga membantu dalam memahami konteks sejarah turunnya wahyu serta pesan yang terkandung di dalamnya. Ayat-ayat Makkiyah umumnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan ayat-ayat Madaniyah, baik dari segi tema, gaya bahasa, maupun sasaran dakwahnya. Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan ciri-ciri masing-masing ayat Makkiyah dan Madaniyah.

#### 1) Ciri-ciri Ayat Makkiyah

- Diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad ﷺ ke Madinah, meskipun turunnya tidak selalu di Makkah.
- Tema utama banyak menekankan akidah dan ketauhidan, keimanan kepada Allah, hari akhir, dan balasan amal.
- Mengandung kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai pelajaran bagi orang kafir Quraisy.
- Bahasa dan gaya tutur lebih singkat, tegas, padat, dan puitis, sehingga mudah dihafal dan menyentuh hati.
- Banyak terdapat ayat-ayat yang diawali dengan seruan seperti “*Yā ayyuhannās*” (*Wahai manusia*), karena dakwah pada periode Makkah ditujukan kepada seluruh manusia secara umum.

---

<sup>43</sup> Juli Julaiha, “Makkiyah dan Madanniyah” (Jurnal Pendidikan dan Konseling), Vol. 5, No. 1, 2023, h. 3269

- Ayat-ayatnya biasanya lebih pendek-pendek, tapi penuh penekanan dan pengulangan untuk menguatkan iman.

## 2) Ciri-ciri Ayat Madaniyah

- Diturunkan setelah hijrah Nabi Muhammad saw ke Madinah, meskipun ada yang turun di luar Madinah (misalnya saat Fathu Makkah atau Haji Wada’).
- Tema utamanya membahas hukum-hukum syariat, seperti ibadah, muamalah, hudud, waris, jihad, serta aturan kehidupan sosial dan politik.
- Gaya bahasa lebih panjang, terperinci, dan argumentatif, karena ditujukan kepada kaum mukminin yang sudah memiliki dasar keimanan.
- Banyak terdapat ayat yang diawali dengan seruan “*Yā ayyuhalladzīna āmanū*” (Wahai orang-orang yang beriman), karena umat Islam di Madinah sudah berkembang sebagai komunitas yang beriman.
- Membicarakan hubungan antaragama, misalnya dengan kaum Yahudi dan Nasrani, serta pembahasan tentang munafik.
- Ayat-ayatnya biasanya lebih panjang dan rinci dibanding ayat Makkiah.<sup>44</sup>

Dalam konteks penelitian ini, penulis akan menyoroti ayat-ayat yang berbicara tentang tawakkal baik yang termasuk kategori Makkiah maupun Madaniyah. Hal ini penting karena tema tawakkal tidak hanya hadir pada fase awal dakwah Islam yang menekankan penguatan akidah dan kesabaran, tetapi juga muncul pada fase Madaniyah yang berkaitan dengan penataan masyarakat, hukum, dan perjuangan kolektif umat. Dengan demikian, kajian terhadap ayat-ayat tawakkal dari kedua periode ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai makna dan implementasi tawakkal dalam kehidupan seorang mukmin.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa term ayat-ayat tawakkal terbagi menjadi dua bagian, yaitu ayat-ayat yang termasuk golongan Makkiah dan

---

<sup>44</sup>Ajahari, M.Ag, “Ulumul Qur’an” (Ilmu-ilmu Al-Qur’an), Cet. 1, 2018, h. 89-90

ayat-ayat yang termasuk golongan Madaniyah. Pembagian ini berlandaskan pada periode turunnya wahyu, yakni sebelum dan sesudah hijrah Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat Makkiyah pada umumnya menekankan nilai ketauhidan, kesabaran, serta penguatan akidah, sementara ayat-ayat Madaniyah lebih banyak mengatur persoalan sosial, hukum, dan tatanan kehidupan masyarakat Muslim.<sup>45</sup> Dengan demikian, Istilah tawakkal disebutkan sebanyak 38 kali dalam al-Qur'an, Kata tawakkal yang menggambarkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt.<sup>46</sup> Klasifikasi ayat-ayat tawakkal berikut akan dipaparkan sesuai dengan konteks Makkiyah dan Madaniyah.

### 1. Ayat-ayat Makkiyah

- QS. Yunus/10 :71

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ

Terjemahannya :

*“Bacakanlah (sampaikanlah wahai Nabi Muhammad) kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika dia berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kamu keberadaanku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, kepada Allahlah aku bertawakal. Oleh karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), selanjutnya janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian, bertindaklah terhadap diriku dan janganlah kamu tunda-tunda (tindakan itu) kepada.”*

*“Anna taleangi (bacangani) lao ise'iya karewana Nabi Nuh di wattunna ma'uang lao di umma'na: “E umma'u, mua' musa'dingi mabe'i di sesemu mottong (siola tau) anna pappangarangngu mating sawa' aya'-aya'na*

<sup>45</sup>Juli Julaiha, “Makkiyah dan Madaniyah” (Jurnal Pendidikan dan Konseling), Vol. 5, No. 1, 2023, h. 3269

<sup>46</sup>Miswar “Konsep tawakkal dalam Al-qur'an”, h. 33

*Puang Allah Taala, jari di Puang Allah Taalai dianga' mattawakkal, sawa' bassami di'o pamasse'i (pama-le-wumi) elo'mu anna (pasiru-mungmi) sola-solamu (na muppaaccura'). Anna dai pato' di'o di rahasia-kangi, mane pogau'i di seseu, anna da mupapattan-jenga'.*"<sup>47</sup>

- QS. Yunus/10 : 84, 85

وَقَالَ مُوسَىٰ يَوْمَ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*Terjemahannya*

*“Musa berkata, “Wahai kaumku, jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah, bertawakallah hanya kepada-Nya apabila kamu benar-benar orang-orang muslim (yang berserah diri kepada Allah). Mereka pun berkata, “Kepada Allahlah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim.”*

*“Musa ma'uang: “E kaumnu, mua' diango'o mie' matappa' lao di Puang Allah Taala, jari pattawakkalo'o mie' Lao (di Puang), mua' diang tongango'o mie' masserakang alawe.” Mane ise'iya ma'uang: “Lao di Puang Allah Taala iyami' mattawakkal, E Puangngi, da mupajari iyami' tumbangna pitina' di sesena kaum iya ta'lalo pagau' bawang.”*<sup>48</sup>

- QS. Hud /11 : 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ أَخَذَ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

<sup>47</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 217

<sup>48</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 218

Terjemahannya :

“Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk yang bergerak (di atas bumi) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sesungguhnya Tuhanku di jalan yang lurus (adil).”

“Sitongangna mattawakkala’ lao di Puang Allah Taala Puangngu anna Puangmu mie’. Andiang le’ba’ diang mesa olo’-olo’ mellene’ selaengna Iya (Puang) mattu’galang bungna. Sitongangna Puangngu dioi di tangalalang iya maroro.”<sup>49</sup>

- QS. Hud/11: 88

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ  
أُخَالَفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَكُم عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا  
بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Terjemahannya :

“Dia (Syu’aib) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.”

“(Syuaib) ma’uang: “E kaumnu, me’apai tangngarmu mie’ mua’ maappunnaia’ butti mannassa pole di Puangngu anna di bengana’ pappidalle’ macoa (sipato’da’ mappelei pesio-Na)? Anna andianga’ mappeleio (na mappogau’) iya anu uposara. Andiang diang akkattau selaengna (mappapole) apiangan mua’ paulle duapa’. Anna andiang diang patiroang di seseu selaengna (pattulungna) Puang Allah Taala. Sangga’

---

<sup>49</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 228

*lao di Puang Allah Taala iyou mattawakkal anna sangga' di sese-Nai iyou memballi'.*"<sup>50</sup>

- QS. Hud/11: 123

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِلَيْهِ يُرْجَعُ الْاَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Terjemahannya :

*“Milik Allahlah (pengetahuan tentang) yang gaib (di) langit dan (di) bumi. Kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

*“Anna appunnanna Puang Allah Taala anu mallinrung di langi' anna di lino anna sangga' di sese-Nai dipepembali' inggannana urusan, jari somba-I, anna pattawakkalo'o lao di (Puang). Anna Puangmu andiang sinalai lese pole di anu iya mupogau'.”*<sup>51</sup>

- QS. Yusuf/12 : 67

وَقَالَ يٰٓبَنِيَّ لَا تَدْخُلُوْا مِنْۢ بَابٍ وَّاحِدٍ وَّادْخُلُوْا مِنْۢ اَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَاۤ اَغْنِيْ عَنْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ اِنَّ الْحُكْمَ اِلَّا لِلّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُوْنَ

Terjemahannya :

*“Dia (Ya'qub) berkata, “Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku*

<sup>50</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 230

<sup>51</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 235

*bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya).”*

*“Anna (Ya’kub) ma’uang: “E ana’-ana’u (iyanasangna) da pettama sippada-pada di mesa ba’ba pettamang, anna pappettamaio mie’ di ba’ba pettamang iya sillae-laengan, maui na tipateng di’o andianga’ mala mallappasango’o (mau nasaicco’na) pole di (pato’na) Puang Allah Taala. Putusan iya mappattattu seu-seuwa sangga’ appunnana Puang Allah Taala, Di sese-Nai iyou mattawakkal anna sitinayannai sangga’ di sese-Na tappa’i mattawakkal to mattawakkal.”<sup>52</sup>*

- QS. Ar-Ra’d/13 : 30

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ  
يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

*Terjemahannya :*

*“Seperti (pengutusan para rasul sebelummu) itulah, Kami (juga) mengutusmu (Nabi Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur’an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, “Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.”*

*“Bassami di’o, Iyami’ pura ma’utuso’o (Muhammad) lao di mesa umma’ iya pura lesse’ lao sisaapa umma’ diolo’ mai, mamoare’o mambacangi ise’iya (Koroang) iya Iyami’ wahyukang di sesemu, anna ise’iya kaperi lao di Puangna (iya) Masarro Masayang.” Pa’uango’o: “Iya Puangngu andiang diang Puang (iya maka disomba) sangadinna Iya, sangga’ di sese-Na iyou mattawakkal anna sangga’ di sese-Na (iyau me ‘atowa’ (merau a’dappang).”<sup>53</sup>*

<sup>52</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 243

<sup>53</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 253

- QS. Ibrahim/14 : 11, 12

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ وَمَا لَنَا إِلَّا أَنْتَوَكَّلَ عَلَىٰ اللَّهِ وَقَدْ هَدَيْنَا سُبُلًا وَلَنْصَبِرَنَّ عَلَىٰ مَا أذَيْتُمُونَا وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ<sup>٥٤</sup>

Terjemahannya :

*“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak mungkin bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Hanya kepada Allah seharusnya orang-orang yang beriman bertawakal, “mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan kepada kami jalan-jalan (keselamatan)? Sungguh, kami benar-benar akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah orang-orang yang bertawakal seharusnya berserah diri.”*

*“Para surona ise’iya mappau lao ise’iya: “Iyami’ andiang laeng selaengna to sittengano’o, anna iya tia Puang Allah Taala mambei pappenyamang lao di to napoelo’ pole di batuan-Na. Anna andiangi sitinaya di iyami’ na mappapole mesa butti di sesemu selaengna sawa’ pa’elo’-Na Puang Allah Taala. Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala tappa’mo tu’u to matappa’ mattawakkal.”; “Anna mangapa iyami’ na andiang mattawakkal lao di Puang Allah Taala anna Iya (Puang) pura mepatiroi tangalalang di iyami’, anna iyami’ tongang na sa’bar di pappesara-saramu di iyami’. Anna sitinayannai sangga’ lao di Puang Allah Taala tappa’i mattawakkal to mattawakkal.”<sup>54</sup>*

- QS. An-Nahl/16 : 42, 99

---

<sup>54</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 257

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahannya :

“(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.

“(Iyamo) to sa’bar anna sangga’ tipolo laoi di Puang ise’iya mattawakkal.”<sup>55</sup>

- QS. An-Nahl/16 : 99

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَىٰ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahannya :

“Sesungguhnya ia (setan) tidak memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal hanya kepada Tuhan mereka.”

“Sitongangna iya di’o setang-o andiang diang akkuasangna lao di to matappa’ anna mattawakkal lao di Puangna.”<sup>56</sup>

- QS. Al-Furqan/25 : 58

وَتَوَكَّلْ عَلَىٰ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بُدُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Terjemahannya :

“Bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Hidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.”

<sup>55</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 271

<sup>56</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 278

*“Anna pattawakkalo’o lao di (Puang Iya) Tuo (mannan-nungan) Iya andiang mate, anna pattasa’beo sawa’ mappuyi’-I. Anna sukku’mi (Puang) Masarro pappakarewa dosa-dosa para batuan-Na,”*<sup>57</sup>

- QS. Asy-Syu’ara/26 : 217

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Terjemahannya :

*“Bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”*

*“Anna pattawakkal mo’o lao di (Puang Allah Taala) iya Masarro Maraya Pa’ulleang na Makkesayang.”*<sup>58</sup>

- QS. An-Naml/27 : 79

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

Terjemahannya :

*“Maka, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata.”*

*“Jari pattawakkalo’o lao di Puang Allah Taala, sitongangna i’o (Muhammad) dio-o di atongangan (aparuang) iya ma’nyata (mannassa).”*<sup>59</sup>

- QS. Al-‘Ankabut/29 : 59

---

<sup>57</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 325

<sup>58</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 376

<sup>59</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 384

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahannya :

“(Yaitu) orang-orang yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya.”

“(Iyamo) to sa’bar anna mattawakkal lao di Puangna.”<sup>60</sup>

- QS. Az-Zumar/39 : 38

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemahannya:

“Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik Makkah) siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Kalau begitu, tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (sesembahan itu) mampu menghilangkan bencana itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?” Katakanlah, “Cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.”

“Anna sitongangna mua’ mettule’o lao ise’iya: “Apa’ inaidi mappadiang langi’ anna lino?, napominasai ise’iya na ma’uang: “Puang Allah Taala.” Pa’uango’o: “Jari pannassaianga’ mai di anu iya muillongngi selaengna Puang Allah Taala, mua’ Puang Allah Taala melo’ mappapole awala’ di seseu, apa’ maladi ise’iya (barahala-barahalamu di’o) mappadai di’o awala’-o, iyade’ mua’ Puang Allah Taala mappoelo’ mambei pammase mai di seseu, apa’ maladi ise’iya na mattahang pammase-Na?” Pa’uango’o:

<sup>60</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 403

“Sukku’mi Puang Allah Taala di seseu. Di sese-Nai (Puang) mattawakkal to mattawakkal.”<sup>61</sup>

- QS. Asy-Syura/42 : 10

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكِّمُوهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Terjemahannya :

“Apa pun yang kamu perselisihkan, keputusannya (diserahkan) kepada Allah. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali.”

“Anna apa topa pole’ iya musisalai mie’, jari putusanna dioi di Puang Allah Taala, iyamo di’o mie’ Puang Allah Taala Puangngu. Di sese-Nai iyau mattawakkal anna di sese-Nai iyau membali’.”<sup>62</sup>

- QS. Al-Mulk 67:29

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسْتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahannya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Zat Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakkal. Kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.”

“Pa’uango’o: “Iya (Puang) Masarro Masayang, iyami’ matappa’ lao di sese-Na anna di sese-Nai iyami’ mattawakkal. Jari na muissangi mie’ manini to lalang di apusang iya ma’nyata (mannassa).”<sup>63</sup>

<sup>61</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 362

<sup>62</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 483

<sup>63</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 564

Jumlah ayat Makkiyah: 19 ayat

## 2. Ayat-ayat Madaniyah

- QS. Ali Imran/3 : 122

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَيْنِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا<sup>ل</sup> وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا<sup>ق</sup> وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya :

“ (Ingatlah) ketika dua golongan dari pihak kamu<sup>114</sup> ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

“Wattu da’dua golongan di sesemu melo’ (soro’) sawa’ marakke’i, anna Puang Allah Taala pattulung di da’dua golongan di’o. Sawa’ bassanamo di’o sitinayannai lao di Puang Allah Taala to matappa’ mattawakkal.”<sup>64</sup>

- QS. Ali Imran/3 : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ع</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ع</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ع</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ<sup>ع</sup> فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya :

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

<sup>64</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 66

“Jari sawa’ pammase pole di Puang Allah Taala i’o (Muhammad) malumu kedo lao ise’iya. Tenna’ mato’dor gau’ do’o anna makasar ate do’o tongang na napeakaraio ise’iya di alleroangmu. Jari a’dappangani ise’iya anna pirau a’dappangan toi, anna sipirau tangngarango’o mie’ lalang di urusan di’o. Jari mua’ tepumi akkattamu pattawakkalmo’o lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala naelo’i sanna’i to mattawakkal (Lao).”<sup>65</sup>

- QS. Ali Imran/3 : 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya :

“Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

“Mua’ Puang Allah Taala mattulungo’o mie’, jari andiang diang tau na mala makkalao mie’, anna mua’ na pappaso’na-so’naio mie’ Puang Allah Taala (andiand mambei pattulungna), jari inai kira-kira na mala mattulungo’o mie’ selaengna Puang Allah Taala di puranamo di’o? Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala to matappa’ mattawakkal.”<sup>66</sup>

- QS. An-Nisa/4 : 81

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

<sup>65</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 71

<sup>66</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 71

Terjemahannya :

“Mereka (orang-orang munafik) berkata, “(Kewajiban kami hanyalah) taat.” Akan tetapi, apabila mereka telah pergi darimu (Nabi Muhammad), sebagian mereka mengatur siasat pada malam hari (mengambil keputusan) berbeda dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang mereka atur pada malam hari itu. Berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.”

“Anna ise’iya (to munape’) ma’uang: “(Awajika’i sangga’) tunru’. Anna mua’ diangmi ise’iya lesse’ mating, diangmi sambareang ise’iya ma’ator cara di wattu bongi (mappapia putusan) sillaengan iya pura napau. Puang Allah Taala manulis cara mi’apa iya naator ise’iya di wattu bongi. Jari peppondo’o pole ise’iya anna pattawakkalo’o lao di Puang Allah Taala. Sukku’mi Puang Allah Taala menjari Petturundung.”<sup>67</sup>

- QS. Al-Maidah/5 : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ<sup>٤</sup>

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Dia menahan tangan (mencegah) mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal.”

“E inggannana to matappa’, ingarangi pappenyamang-Na Puang Allah Taala di sesemu mie’, di wattu mesa kaum melo’ mappatiuya’ limanna mating di sesemu (na maadae’io), Puang Allah Taala mattahang limanna mating di sesemu mie’. Anna pe’atakwao mie’ lao di Puang Allah Taala, anna sangga’ lao di Puang Allah Taala tappa’i to matappa’ mattawakkal.”<sup>68</sup>

<sup>67</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 91

<sup>68</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 109

- Al-A'raf/7 : 89 (Ulama berbeda pendapat, tapi mayoritas menggolongkan sebagai Makkiyah; sebagian ayat Madaniyah)

قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

Terjemahannya :

“Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan besar kepada Allah jika kami kembali pada agamamu setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Tidaklah patut kami kembali padanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.”

“Sitongangna, iyami' mappadi-padiang alosongan kaiyang lao di Puang Allah Taala, mua' iyami'embali' lao di agamamu mie', di wattu purana Puang Allah Taala mallap-pasang iyami' (pole di agamamu), anna andiangi sitinaya iyami'embali' lao di agamana, selaengna mua' Puang Allah Taala, Puangngi mappoelo'i. Pa'issangan-na Puangngi malla'bang di inggannana seu-seuwa. Sangga' lao di Puang iyami' mattawakkal. E Puangngi, pebuaiango'o Puang putusan antara iyami' anna kaumna iyami' siola atongangan (adil) anna l'omo (Puang) Papputus iya kaminang mapia.”<sup>69</sup>

- QS. Al-Anfal/ 8 : 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

<sup>69</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 162

Terjemahannya :

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah,<sup>304</sup> gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.*”

“*Sitongangna to matappa' di'o iyamo ise'iya iya mua' dirappei sangana Puang Allah Taala mendi'diri atena, anna mua' dibacangani lao aya'-aya'Na, tambangani tappa'na, anna lao di Puangna ise'iya mattawakkal*”<sup>70</sup>

- QS. Al-Anfal/ 8 : 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ <sup>قُل</sup> وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya :

“(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.” (Allah berfirman,) “Siapa pun yang bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

“(Ingarangi), di wattunna to munape' (bali' bala') anna to diang amongeang lalang di atena ma'uang: “Ise'iya (to matappa') napagengge agamana.” (Puang Allah Taala ma'uang): “Inai-inai mattawakkal lao di Puang Allah Taala, jari sitongangna Puang Allah Taala Masarro Maraya Pa'ulleang na Maroro (Adil).”<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 177

<sup>71</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 183

- QS. At-Taubah/9 : 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”

“Pa’uango’o (Muhammad): “Tongang andiangi iyami’ na narua selaengna iya pura napato’ Puang Allah Taala di sesei. Iya (Puang Allah Taala) petturundunga’i, anna sangga’ lao di Puang Allah Taala to matappa’ sitinaya mattawakkal.”<sup>72</sup>

- QS. At-Taubah/9 : 129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Terjemahannya :

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung.”

“Jari mua’ ise’iya meppondo’ (pole di tappa’), jari pa’uango’o (Muhammad): Sukku’mi Puang Allah Taala di seseu, andiang diang Puang sangadinna Iya. Sangga’ di sese-Nai dianga’ mattawakkal, anna Iya (Puang) maappunnai Arsy iyamaraya.”<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 195

<sup>73</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 205

- QS. Al-Mujadilah/58 : 10

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya :

“*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu hanyalah dari setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedangkan (pembicaraan) itu tidaklah memberi mudarat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.*”

“*Sitongangna assipauang rahasia di'o polei di setang, mamoare'i to matappa' di'o masara nyawa, anna assipauang di'o andiangi mappapole arugiang mau nasaicco'na lao ise'iyā, selaengna pa'elorangna Puang Allah Taala anna tipolo laoi di Puang Allah Taala to matappa' sitinaya mattawakkal.*”<sup>74</sup>

- QS. Al-Mumtahanah/60 : 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا أُسْتَعْفِرُنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْنَا نَجَاتُكَ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahannya :

“*Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian*

<sup>74</sup> Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 543

untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya,<sup>713</sup> “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”

“Sitongangna diangmo peccoeang iya macoa di sesemu mie’ dio di Ibrahim anna to massolangi, di wattunnai ma’uang lao di kaumna: “Sitongangna iyami’ mallappa-sang alawe pole di sesemu mie’ anna pole di anu musomba mie’ selaengna Puang Allah Taala, iyami’ andiang mattarima (akaperangmu) anna ma’nyatami antara iyami’ anna i’o mie’, assimusuang anna pe’abireang iya mannannungan lambi’o mie’ sangga’ matappa’ lao di Puang Allah Taala.” Selaengna Pauangna Ibrahim lao di amanna: “Sitongangna iyau na mapperau a’dappangano’o anna iyau andiang mala mattola’ di sesemu (passessa)na Puang Allah Taala.” (Ibrahim ma’uang): “E Puangngi sangga’ di sese-Mu iyami’ mattawakkal anna sangga’ di sese-Mu iyami’ me’atowa’ anna sangga’ di sese-Mu iyami’embali’.”<sup>75</sup>

- QS. At-Taghabun (64:13)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya :

“(Dialah) Allah. Tidak ada tuhan selain Dia. Kepada Allahlah hendaknya.”

“(Iyamo) Puang Allah Taala, andiang diang Puang sangadinna Iya. Anna sitinayannai to matappa’ mattawakkal lao di Puang Allah Taala.”<sup>76</sup>

<sup>75</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 549

<sup>76</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 557

- QS. Ath-Thalaq/65 : 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahannya :

“dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”

“Anna nabengani (Puang) dalle’ pole di engeang iya andiang napanna-panna. Anna inai-inai mattawakkal lao di Puang Allah Taala, napominasai Puang Allah Taala na mappasukku’ (parallunna). Sitongangna Puang Allah Taala mappogau’ urusan-Na (iya napoelo’). Sitongangna Puang Allah Taala pura maanna atattuang di inggannana seu-seuwa.”<sup>77</sup>

Jumlah ayat Madaniyah: 15 ayat

#### **D. Jenis-jenis Tawakkal**

Tawakkal merupakan salah satu nilai inti dalam ajaran Islam yang menunjukkan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Konsep ini menanamkan keyakinan bahwa segala hasil dan takdir berada dalam kuasa Allah, meskipun manusia diwajibkan untuk berusaha. Dalam al-Qur’an, banyak ayat yang mengajarkan pentingnya bertawakkal kepada Allah sebagai bentuk keimanan yang mendalam, dan menjadi penguat hati dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Tafsir *Fath al-Qadīr* karya Imam *al-Syaukānī* memberikan pemahaman mendalam mengenai ayat-ayat tersebut, menunjukkan bahwa tawakkal adalah landasan spiritual yang mendukung perjuangan hidup seorang Muslim.<sup>78</sup>

<sup>77</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 558

<sup>78</sup> Miswar “Konsep tawakkal dalam Al-qur’an”, h. 31.

Berangkat dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa tawakkal bukanlah sikap pasif atau bentuk kepasrahan yang mengabaikan usaha, melainkan keseimbangan antara ikhtiar manusiawi dengan penyerahan total kepada kehendak Allah. Nilai ini berfungsi sebagai pengendali jiwa, agar manusia tidak larut dalam rasa putus asa ketika gagal, dan tidak pula sombong ketika berhasil. Tawakkal menumbuhkan ketenangan batin, rasa optimis, serta keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti memiliki hikmah sesuai dengan ketentuan-Nya. Dengan demikian, tawakkal menjadi prinsip yang membentuk pribadi mukmin yang sabar, rendah hati, dan selalu berpegang teguh pada kekuasaan Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Dari sini, muncul berbagai bentuk tawakkal yang dapat diidentifikasi dalam kehidupan seorang Muslim, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun usaha duniawi.

#### 1. Bentuk Tawakkal dan Usaha

Bertawakkal tidaklah berarti meninggalkan upaya, bertawakkal mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah swt yang mewujudkan segala sesuatu, sebagaimana ia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah swt. Seorang muslim dituntut untuk berusaha tapi di saat yang sama ia dituntut pula berserah diri kepada Allah swt, ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketentuan Allah swt.<sup>79</sup>

Setiap manusia pada dasarnya memerlukan harta untuk mencukupi kebutuhan dan menunjang kehidupannya. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan agar manusia berusaha secara sungguh-sungguh dalam mencari rezeki, karena rezeki merupakan anugerah Allah swt yang telah Dia sediakan bagi hamba-hamba-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya pada QS. al-Mulk/67 : 15

---

<sup>79</sup>Nur Apriani Penida “Analisis ayat-ayat Tawakkal dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Quran)” h. 16

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahannya :

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

*“Iyamo (Puang) iya mappajari lino malammor di sesemu mie’, jari pellambamo’o mie’ di inggannana (engeang)      anna andeo mie’ sambareang pole di pappibengan-Na anna sangga’ di sese-Nai (membali’o mie’ dipuramu) dipatiwa’as.”<sup>80</sup>*

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi guna mencari karunia Allah swt. Ayat ini menjadi bukti bahwa ikhtiar dalam mencari nafkah adalah bagian dari perintah agama, bukan sekadar pilihan hidup.

Namun, usaha semata tidaklah cukup tanpa disertai sikap tawakkal. Seorang mukmin setelah menunaikan ikhtiar dengan maksimal harus menyerahkan hasilnya kepada Allah swt, karena hanya Dia-lah yang menentukan keberhasilan maupun kesulitan dalam rezeki. Dengan sikap ini, seorang hamba tidak akan terjebak dalam keputusan ketika hasil tidak sesuai harapan, dan tidak pula bersikap sombong ketika memperoleh kelapangan. Justru dengan tawakkal, ia memperoleh jaminan rezeki dan ketenangan hati, karena menyadari bahwa ketentuan Allah senantiasa terbaik.

Dalam konteks usaha, para ulama membagi tawakkal ke dalam beberapa bentuk. Pertama, tawakkal yang benar yaitu menggabungkan ikhtiar maksimal dengan penyerahan penuh kepada Allah swt. Jenis ini dianggap paling sempurna karena seimbang antara usaha lahiriah dan keyakinan batiniyah. Kedua, tawakkal yang keliru yaitu hanya berserah diri tanpa adanya usaha nyata, padahal Allah swt memerintahkan untuk berikhtiar terlebih dahulu. Ketiga, tawakkal yang setengah

---

<sup>80</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 563

hati, yakni melakukan usaha tetapi masih menggantungkan hati sepenuhnya pada ikhtiar manusia, bukan pada Allah. Jenis ini sering menjadikan seseorang cemas dan tidak tenang, sebab hatinya tidak sepenuhnya yakin pada ketentuan Allah. Dari ketiga bentuk ini, tawakkal yang benar menjadi teladan bagi seorang mukmin dalam menata kehidupan, terutama dalam urusan mencari rezeki.<sup>81</sup>

## 2. Bentuk tawakkal kepada Allah

Allah swt memerintahkan hamba-hamba-Nya agar selalu bertawakkal dalam segala kondisi. Sebab tawakkal menunjukkan bahwa tidak ada hal yang bisa dilakukan oleh para hamba kecuali hanya dengan izin dan taufik Allah swt. Ketika seorang mukmin telah berusaha mencari rezeki semaksimal mungkin, barulah ia bertawakkal kepada Allah swt atas hasil yang dicapai atau diperolehnya, sesuai dengan apa yang disebutkan di atas.<sup>82</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sikap tawakkal itu merupakan penyerahan diri kepada Allah swt setelah sebelumnya di dahului oleh usaha serta ikhtiar yang keras. Dengan kata lain, tawakkal yang tidak disertai dengan usaha dan ikhtiar bukanlah merupakan sikap tawakkal yang sebenarnya.

Tawakkal kepada Allah swt pada sisi lain akan membuka pintu rezeki sebagaimana Allah mengilhamkan burung yang terbang di pagi hari dengan perut kosong dan dapat kembali pada waktu petang dengan perut kenyang. Allah swt menginginkan kepada makhluknya agar berusaha semampunya serta berserah diri kepada-Nya, dan Allah swt tidak menyukai makhluknya yang bermalas-malasan dengan kehidupan ini.<sup>83</sup>

Dalam kehidupan ini manusia di tugaskan untuk beribadah dan berdoa kepada Allah swt. Oleh karena itu, harus yakin apabila doa yang belum dikabulkan Allah

---

<sup>81</sup> Azizah Ilda “*Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang Doa, Ikhtiar, dan Tawakkal dalam Tafsir Al-Misbah*” h. 173

<sup>82</sup> Azizah Ilda “*Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang Doa, Ikhtiar, dan Tawakkal dalam Tafsir Al-Misbah*” h. 31

<sup>83</sup> Nur Apriani Penida “*Analisis ayat-ayat Tawakkal dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Quran)*” h. 19

swt akan dikabulkan dan ibadah harus tetap terlaksana, apalagi tujuan ibadah bukanlah agar manusia senang dengan kehidupan duniawinya. Allah swt berfirman QS. Hud/11: 123

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ  
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ<sup>٤</sup>

Terjemahannya :

*“Milik Allahlah (pengetahuan tentang) yang gaib (di) langit dan (di) bumi. Kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

*“Anna appunnanna Puang Allah Taala anu mallinrung di langi’ anna di lino anna sangga’ di sese-Nai dipepembali’ inggannana urusan, jari somba-I, anna pattawakkalo’o lao di (Puang). Anna Puangmu andiang sinalai lese pole di anu iya mupogau.”<sup>84</sup>*

Dari uraian diatas, tampak bahwa manusia sebagai makhluk dengan segala keterbatasannya diberi kesempatan untuk berikhtiar, yaitu memilih untuk melakukan atau tidak melakukan suatu usaha, kemudian berdoa kepada Allah swt agar segala ikhtiarnya, serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah atas hasil dari ikhtiarnya tersebut. Dengan demikian doa dan tawakkal menunjukkan adanya kesadaran ruhaniah seorang manusia yang sudah berusaha, yang sekaligus menunjukkan pengakuannya bahwa manusia hanya mampu berusaha, selanjutnya di tangan Allah swt lah semua hasil akhir dari setiap harapan dan ikhtiarnya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 187

<sup>85</sup>Ilda Azizah, *“Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Doa, Ikhtiar, Dan Tawakkal Dalam Tafsir Al-Misbah”* h.32

### BAB III

## BIOGRAFI DAN CORAK PENAFSIRAN *AL-SYAUKĀNĪ*

### *A. Biografi al-SyaukĀnĪ*

Nama lengkapnya, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah *al-SyaukĀnĪ* al Shon'ani. (*al-SyaukĀnĪ*, t.th.214) Beliau lahir di Syaukan Kota Shana'a Yaman Utara bertepatan dengan hari Senin, 28 Dzul Qo'dah 1173 H/ 1759 M dan meninggal di Shana'a pada hari Rabu, 27 Jumadil Akhir 1250 H/1834 M. ayahnya, Ali *al-SyaukĀnĪ* (1130 -1211 H) adalah seorang ulama yang terkenal di Yaman yang bertahun-tahun dipercayai oleh pemerintahan Imam-imam Qasimiyah sebuah dinasti Zaidiyah di Yaman untuk memegang jabatan Qodli. Beliau mengundurkan diri dari jabatan hakim dua tahun sebelum kematiannya. Dalam keluarga semacam inilah asy-Syaukani tumbuh dan berkembang sampai dewasa. Pada masa kecil, *al-SyaukĀnĪ* belajar al-Qur'an pada beberapa guru, akhir dari belajar al-Qur'an diserahkan kepada guru al Faqih Hasan ibn Abdullah al halb. Setelah itu, beliau sekaligus mempelajari tajwidnya kepada beberapa guru di Shana'a. Berkat ketekunan dan keseriusannya dalam belajar maka dengan waktu relatif singkat *al-SyaukĀnĪ* menguasai bacaan al-Qur'an dengan fasih.<sup>86</sup>

Ia dikenal dengan julukan "*al-SyaukĀnĪ*", julukan ini bahkan mengalahkan ketenaran nama aslinya. Julukan ini pertama-tama hanya dikenal dikota Sana'a. Namun lambat laun menyebar dengan luas sebenarnya, julukan ini bukan menisbahkan pada seseorang, melainkan menisbahkan kepada salah satu desa yang ada di as-Sahaniyah, dari kabilah Khaulān, yang letaknya tidak jauh dari Kota Sana'a. Inilah desa di mana Imam *al-SyaukĀnĪ*, dilahirkan tepatnya disebut desa Hijratul *al-SyaukĀnĪ*.<sup>87</sup>

Kekuatan hafalan *al-SyaukĀnĪ* terbilang sangat kuat, hal ini terbukti sudah dapat menghafalkan beberapa muhtashar dalam berbagai bidang ilmu sehingga dengan cepat memahami disiplin ilmu lain. Beliau juga mempelajari buku-buku sejarah dan

---

<sup>86</sup>Tubagus Surur Achmad "*Dimensi Liberal dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukani*" h. 2

<sup>87</sup>Fikri Syah Kansul "*Risywah dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya al-SyaukĀnĪ*" h. 18

karya sastra. Dari penguasaan ilmu sastra ini, maka tidak heran kalau *al-Syaukānī* ketika dewasa sudah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fiqh, hadits, tafsir, ushul fiqh, ilmu logika dan lain sebagainya.

Tentang kehidupan *al-Syaukānī* dari segi ekonomi, ia tergolong dari keluarga yang cukup mampu. Jabatan al-Qodli yang disandang ayahnya adalah jabatan tinggi dalam negara yang secara otomatis dalam ekonomi keluarga sangat menentukan. Kemapanan ekonominya membawa berkah keluarga yang sangat dinikmati. Salah satunya adalah kepemilikan perpustakaan pribadi dengan beberapa koleksi buku-buku bacaan yang banyak. Di perpustakaan itulah *al-Syaukānī* kecil menghabiskan waktunya sehari-hari. Bahkan ia memiliki kemampuan menghafal ringkasan-ringkasan buku yang dikoleksi oleh orang tuanya.<sup>88</sup>

Imam *al-Syaukānī* meninggalkan banyak karya monumental yang bermanfaat dalam bidang ilmu, antara lain Fath al-Qadir dalam bidang tafsir, Nayl al-Autar Sharh Muntaq al-Akhbar tentang hadis dan kitab Irshad al-Shiqah ila Ittifaq al-Shar'I 'ala al-Tauhid wa al-Mi'ad wa al-Nubuwwah. Ia juga sangat menguasai dan memahami mazhab Shi'ah Zaidiyyah. Selain telah menulis karya tentang mazhab tersebut, ia telah menfatwakannya. Kemudian ia melepaskan diri dari taklid dan mandiri dalam berijtihad. Untuk itu, ia menulis sebuah risalah yang disebutnya dengan Al-Mufid fi Adillat al-Ijtihad wa al-Taqlid. Karena kitab ini, sekelompok ulama yang mengikuti taqlid dan para mujtahid, mengecam dan merongrongnya sehingga fitnah menyebar di san'a. ia mengikuti akidah kaum salaf. Sifat-sifat Allah swt dalam al-Qur'an dan sunnah tidak ditakwil dan diubahnya. Untuk itu, ia telah menulis risalah Iltahafa bi Madhhab al-Salaf.<sup>89</sup>

*Al-Syaukānī* memiliki minat yang besar terhadap ilmu tafsir, yang diperdalam melalui pelajaran dengan Syaikh Ahmad bin Salih Al-Maqbali. Guru ini memberikan pemahaman tentang metode penafsiran yang menggabungkan riwayat sahih dengan argumentasi nalar. Selain itu, beliau belajar ushul fiqh dan kaidah-

---

<sup>88</sup> Tubagus Surur Achmad "Dimensi Liberal dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-Syaukani" h. 2-3

<sup>89</sup>Sayyid Ibrahim, "tafsir fathul qadir imam asy syaukani" jilid 1, h. 32-33

kaidah istinbath hukum dengan Syaikh Ali bin Muhammad Al-Sharafi, yang memberinya kerangka berpikir rasional dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an dan hadis. Kombinasi pendidikan yang luas ini membuat *al-Syaukānī* menjadi salah satu ulama yang memiliki wawasan lintas mazhab. Meski awalnya dipengaruhi oleh ajaran Zaidiyyah, beliau kemudian mengembangkan pendekatan independen yang mengutamakan ijtihad daripada taklid. Sikap ini tercermin dalam karya-karyanya, termasuk *Fathul Qadir*, di mana ia menolak taklid buta dan mendorong penggunaan dalil naqli dan ijtihad dalam memahami al-Qur'an. Pendidikan lintas disiplin dan diskusi aktif dengan para ulama di Yaman menjadikan *al-Syaukānī* sebagai tokoh yang disegani. Dedikasinya terhadap ilmu terlihat dalam banyak karyanya yang mencakup tafsir, hadis, dan fikih, yang hingga kini masih menjadi rujukan di dunia islam.<sup>90</sup>

Motivasi dan tujuan *al-Syaukānī* dalam menafsirkan al-Qur'an erat kaitannya dengan situasi intelektual dan sosial di Yaman pada masanya. Ia menyaksikan bahwa praktik taklid buta terhadap mazhab tertentu sangat mengakar, sehingga menutup ruang ijtihad. Kondisi ini mendorongnya untuk mengajak umat kembali kepada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama hukum dan ajaran Islam.

Melalui jabatan kehakimannya, ia menggunakan otoritas hukum untuk menolak praktik yang dianggap menyimpang, seperti suap dalam peradilan dan fanatisme mazhab. Keputusan-keputusan hukumnya menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan prinsip-prinsip pembaruan. Dengan cara ini, tafsir tidak hanya menjadi teks akademis, tetapi juga alat perubahan sosial.

Selain itu, lewat karya-karyanya seperti *Fath al-Qadir*, *al-Syaukānī* memadukan tafsir *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*. Tujuannya adalah memperlihatkan keseimbangan antara penjelasan berbasis riwayat (hadis, pendapat sahabat dan *tabi'in*) dengan pemikiran rasional yang tetap berpegang pada dalil. Hal ini

---

<sup>90</sup> Muhammad Sofyan, Yusman Gunara, Nursaalim Irsad, Eni Zulaiha, Wildan Taufiq, "Analisis metode khusus dan sumber penafsiran pada surat Al-Jumu'ah dalam tafsir Fathul Qadir", vol. 5, jurnal penelitian ilmu Ushuluddin, No. 1, Januari 2025, h. 178-176S

mencerminkan motivasinya untuk menampilkan tafsir yang komprehensif dan mudah diakses oleh masyarakat luas, tidak terikat pada mazhab tertentu.

Secara lebih rinci, motivasi pembaruan tafsir *al-Syaukānī* dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menegakkan keadilan syariat: melalui peran sebagai hakim, ia ingin membersihkan praktik peradilan dari korupsi, suap, dan keputusan yang bias mazhab.
2. Menghapus dominasi taklid: mendorong umat Islam untuk kembali kepada ijtihad, bukan sekadar mengikuti otoritas ulama sebelumnya tanpa dasar dalil.
3. Mengembalikan kemurnian akidah: menyerukan agar umat Islam kembali kepada manhaj salaf, yaitu pola beragama Nabi saw dan para sahabat yang bersih dari pengaruh pemikiran asing.
4. Menyebarkan gagasan melalui karya ilmiah: ia menulis tafsir dan berbagai kitab hukum agar masyarakat luas memiliki akses kepada ilmu langsung dari sumber Islam, bukan hanya melalui filter mazhab tertentu.
5. Mencetak perubahan sosial: tafsir baginya bukan sekadar penjelasan teks, tetapi media dakwah untuk membangun masyarakat yang bebas dari fanatisme golongan, berpikir kritis, dan lebih dekat kepada syariat.

Dengan motivasi-motivasi yang spesifik tersebut, terlihat bahwa tujuan al-Syaukānī bukan hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga membangun fondasi pembaruan pemikiran Islam di tengah masyarakatnya.<sup>91</sup>

Karena penguasaan ilmunya yang luas, banyak ulama yang belajar kepada Imam *al-Syaukānī*, termasuk putranya sendiri, Ali bin Muhammad *al-Syaukānī* serta

---

<sup>91</sup>Fikri Syah Kansul “*Risywah dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya al-Syaukānī*”, 2019, h.

ulama lainnya seperti Husayn bin Muhsin al-Sabi'i al-Anshari al-Yamani dan Muhammad bin Hasan al-Sajni al-Zamari.

*Tafsir Fath al-Qadīr* merupakan salah satu karya monumental yang menempati posisi penting dalam khazanah tafsir, karena berhasil memadukan dua metode utama penafsiran, yaitu *riwāyah* dan *dirāyah*. Dalam mukadimahny disebutkan bahwa penulisan tafsir ini dimulai pada bulan *Rabi'ul Awwal* tahun 1223 H dan selesai pada 1229 H. Dalam penyusunannya, *al-Syaukānī* banyak merujuk pada berbagai kitab tafsir sebelumnya, seperti karya *Abu Ja'far al-Nuhās*, *'Aṭiyyah al-Dimasyqī*, *Ibn 'Aṭiyyah al-Andalusī*, *al-Qurṭubī*, *az-Zamakhsharī*, dan sejumlah ulama lainnya.<sup>92</sup>

Sosok *al-Syaukānī* sendiri tidak dapat dipisahkan dari perhatian terhadap *Tafsir Fath al-Qadīr: al-Jāmi' baina fannay al-riwāyah wa al-dirāyah min 'ilm al-tafsīr*, yang menjadi karya terbesarnya di bidang tafsir. Beliau adalah seorang ulama besar asal Yaman yang produktif menulis dalam berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, ushul fikih, sejarah, ilmu kalam, filsafat, *balāghah*, mantik, dan bidang keilmuan lainnya. Dalam kata pengantarnya, *al-Syaukānī* memuji al-Qur'an sebagai sumber hukum yang menjelaskan perkara halal dan haram, rujukan para ulama ketika terjadi perbedaan pendapat, hujjah bagi orang yang menentang, penawar bagi yang sakit, serta penjelas bagi yang ragu. Menurutnya, al-Qur'an adalah pegangan hidup yang kokoh, siapa pun yang berpegang teguh padanya akan memperoleh kebenaran dan ditunjukkan jalan yang lurus.

Berdasarkan pengantar tersebut, jelas terlihat semangat *al-Syaukānī* dalam menyalurkan pemikirannya melalui tafsir, dilatarbelakangi kesadaran akan kemuliaan dan keagungan al-Qur'an sebagai firman Allah swt. Ia menempatkan tafsirnya sebagai sumber rujukan kebenaran, sekaligus menghimbau para pemikir dan peneliti agar menjadikannya acuan dalam upaya mencari kepastian hukum. Hingga kini, *Fath al-Qadīr* tetap dipandang sebagai salah satu tafsir penting dan

---

<sup>9292</sup>Fikri Syah Kansul "Risywah dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya al-Syaukānī", 2019, h. 22.

muktabar, tidak hanya di kalangan Syiah Zaidiyah, tetapi juga oleh *Ahlusunah wa al-Jamā'ah*. Meskipun *al-Syaukānī* berakar pada tradisi Zaidiyah, karya-karyanya diterima luas dan dijadikan referensi utama oleh para ulama serta penulis modern, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan ushul fikih.<sup>93</sup>

### ***B. Corak penafsiran Al-Syaukānī***

Dalam memahami al-Qur'an, para mufasir memiliki corak dan kecenderungan tertentu yang mewarnai hasil penafsirannya. Corak penafsiran ini tidak hanya lahir dari metode yang dipakai, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, lingkungan sosial, budaya, bahkan kondisi politik yang mengitari seorang mufasir. Karena itu, setiap karya tafsir memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari karya tafsir lainnya. Sebagian tafsir menonjol dalam aspek kebahasaan, sebagian lain menekankan hukum dan fikih, ada pula yang bercorak sufistik, filsafat, maupun sosial-kemasyarakatan.

Dalam hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki mufasir yang bersangkutan. Tafsir berarti menerangkan, menjelaskan atau menyatakan. Menurut istilah tafsir adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan naql yang diterima oleh Rasul dan para sahabat, termasuk menjelaskan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nash, mengeluarkan hukum-hukumnya dan juga hikmah-hikmahnya.<sup>94</sup>

Imam Muhammad bin Ali *al-Syaukānī* (1759-1834 M), seorang ulama besar dari Yaman, dikenal dengan karya tafsirnya yang terkenal, yaitu "*Fath al-Qadīr*". Dalam tafsir ini, beliau memiliki pendekatan yang unik dan berimbang, dikenal dengan metode penafsiran berbasis al-Qur'an dan As-Sunnah, dan menolak taklid buta atau mengikuti pandangan mazhab secara kaku.

---

<sup>93</sup>Fikri Syah Kansul "*Risywah dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya al-Syaukānī*", 2019, h. 22-23.

<sup>94</sup>Nurhabibah sormin, zulhaedi, fitri Kartika, habibah lutfiah, "*mannhaj penafsiran As-Syaukani dalam kitab tafsir Fathul Qodir*", vol. 9, jurnal Pendidikan tambusai, No. 1, 2025. h.4

Corak tafsir dalam Tafsir *Fath al-Qadīr* mencerminkan dominasi corak lughawi dan hukum. *al-Syaukānī* sangat memperhatikan kaidah kebahasaan, baik dalam menjelaskan i'rab kata-kata dalam ayat maupun dalam menganalisis susunan kalimat. Misalnya, pada ayat *Ya ayyuhal ladzina amanu idza nudiya lis-salati min yawmil jumu'ah*, ia memberikan analisis mendetail tentang kedudukan kata dan pengaruhnya dalam tafsir hukum (fiqih) untuk membahas ketentuan shalat Jumat, mengutip pendapat fuqaha' dan menjelaskan praktik-praktik ibadah yang sesuai dengan sunnah. Tafsir *al-Syaukānī* menunjukkan keseimbangan antara tafsir *Bil Ma'tsur* dan *Bil Ra'yi*. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada sumber-sumber terpercaya, namun tetap mengutamakan penggunaan akal dan kaidah kebahasaan yang kuat. Penekanan pada kaidah Bahasa arab ini memberikan kejelasan dalam memahami konteks ayat dan menghindari penafsiran yang menyimpang.<sup>95</sup>

Pendekatan *al-Syaukānī* dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan kedalaman ilmu dan kecermatannya dalam memilih dalil. Beliau mengombinasikan metode tafsir bil-ma'tsur dan bil-ra'yi dengan sikap moderat dan ilmiah. Tafsir *al-Syaukānī* tetap relevan hingga kini karena ia menyajikan pandangan yang beragam dan tidak fanatik pada satu mazhab, sehingga dapat memberikan wawasan yang luas bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an.<sup>96</sup>

Demikian corak dan metode tafsir *al-Syaukānī* atau *Fath al-Qadīr* yang mendeklarasikan tafsirnya menggunakan “metode konvergensi antara riwāyah dan dirāyah”.

---

<sup>95</sup> Muhammad sofyān, Yusman Gunara, nursaalim irsād, enī zulaiha, wildan Taufiq, “analisis metode khusus dan sumber penafsiran pada surat Al-Jumu'ah dalam tafsir Fathul Qodir”, vol. 5, jurnal penelitian ilmu Ushuluddin, No. 1, Januari 2025, h. 187

<sup>96</sup>Fikri Syah Kansul “Risywah dalam Tafsir Fath Al-Qadīr karya al-Syaukānī” h. 26-27

### C. Metode penafsiran *al-Syaukānī*

Dalam dunia penafsiran terdapat beragam metode yang dapat dipakai, beragam metode penafsiran ini berfungsi untuk mempermudah kegiatan penafsiran serta mengelompokkan ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan salah satu dari beberapa metode tersebut. Secara garis besar metode terdapat empat macam metode tafsir yang banyak diketahui oleh khalayak umum, dari empat metode tersebut harus diketahui bahwasanya tiap-tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya atau kelemahannya masing-masing sehingga keberadaan satu metode dengan metode lainnya saling melengkapi satu sama lain.

Empat macam metode penafsiran tersebut yakni :

1. Tahliliy (Analisis)
2. Ijmaliy (Global)
3. Mauḍui(Tematik)
4. Muqarran (Perbandingan).

Yang di dalamnya memiliki aneka macam hidangan penafsiran dengan porsi dan kekhasan masing-masing metode, dengan beragamnya metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ini maka beragam pula bentuk penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir.<sup>97</sup> Adapun penjelasan lengkapnya yakni sebagai berikut:

#### 1. Metode Tafsir Tahlili

Metode Tafsir Tahlili Ini telah yang dijelaskan pada halaman sebelumnya. Sebagian besar ulama zaman dahulu menggunakan metode ini. Hanya saja, mereka berbeda-beda dalam corak penafsirannya. Di antara contoh kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili adalah; Tafsir Jami' al-Bayan Fi Twil Ayat al-Qur'an karangan Muhammad Jarir al-Thabari, Ma'alim Tanzin karangan al-Bagawi, alBahru al-Muhith karangan Abu Hayyan al-Andalusi. Tafsir al-Qur'an al-Adzim karangan Abu Fida Ibnu Katsir.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Nurhabibah sormin, zulhaedi, fitri Kartika, habibah lutfiah, "*mannhaj penafsiran As-Syaukani dalam kitab tafsir Fathul Qodir*", vol. 9, jurnal Pendidikan tambusai, No. 1, 2025. h. 4

<sup>98</sup>Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", h. 45

## 2. Metode Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali adalah cara penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan makna ayat secara global, ringkas, dan padat tanpa memperluas pembahasan secara mendalam. Tujuan utama metode ini adalah memberikan pemahaman yang jelas terhadap makna ayat, struktur kalimat (*uslub*), serta pesan inti yang terkandung di dalamnya, sehingga pembaca dapat menangkap maksud ayat tanpa penjelasan yang terlalu detail. Pada masa sahabat Nabi, metode tafsir ini berkembang pesat karena masyarakat saat itu masih sangat dekat dengan bahasa al-Qur'an dan memahami konteks turunnya wahyu. Oleh karena itu, hanya sebagian kecil ayat yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain : Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Wajiz karya al-Wahidi al-Naisaburi, al-Muhalla wa al-Suyuti, serta Tafsir Shafwah al-Bayan li-Ma'ani al-Qur'an karya Husain Makhluaf. Karakteristik metode ini adalah sederhana, singkat, dan langsung pada inti makna, sehingga sangat bermanfaat bagi kalangan umum yang ingin memahami isi al-Qur'an tanpa harus terjebak dalam perdebatan panjang. Namun, meskipun ringkas, tafsir ijmali tetap memiliki nilai penting karena mampu menjaga keterhubungan makna ayat dengan konteksnya, serta memberi kemudahan bagi umat Islam dalam mengamalkan pesan al-Qur'an.<sup>99</sup>

## 3. Metode Tafsir Muqaran

Metode Tafsir Muqaran Metode tafsir muqaran adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat-ayat yang memiliki redaksi mirip atau tema yang sama, kemudian memperhatikan perbedaan lafaz, susunan kalimat, maupun konteks penurunannya. Selain membandingkan antar ayat, metode ini juga digunakan untuk memperbandingkan penafsiran para ulama tafsir terhadap satu ayat atau tema tertentu, sehingga dapat diketahui letak kesamaan, perbedaan, serta alasan munculnya perbedaan tersebut. Dengan demikian, metode tafsir muqaran tidak hanya memberikan pemahaman tentang

---

<sup>99</sup>Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili", h. 45-46

kandungan ayat, tetapi juga memperkaya wawasan dengan menampilkan ragam perspektif yang lahir dari para mufasir.

Contoh penerapan metode ini misalnya ketika menafsirkan ayat-ayat tentang kisah para nabi yang disebutkan dalam beberapa surah dengan redaksi berbeda, atau membandingkan penjelasan ulama tafsir klasik seperti al-Tabari, al-Qurthubi, dan Ibn Katsir dengan mufasir kontemporer. Dengan model perbandingan ini, pembaca dapat memahami bahwa perbedaan tafsir bukanlah bentuk pertentangan, melainkan kekayaan khazanah keilmuan Islam yang memperluas sudut pandang dalam memahami al-Qur'an.<sup>100</sup>

#### 4. Metode Mudhu'i

Metode Tafsir Maudhu'i Metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik adalah salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Menurutnya, metode ini sangat efektif karena mampu menjawab persoalan umat secara langsung dengan mengangkat tema tertentu, kemudian menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Quraish Shihab menekankan bahwa tafsir maudhu'i menghindarkan kelemahan metode lain yang cenderung parsial, sebab dalam metode ini setiap ayat ditafsirkan dengan ayat lain, dilengkapi dengan hadis, serta memperhatikan asbāb al-nuzūl dan kronologi turunnya wahyu. Dengan begitu, pembahasan menjadi lebih utuh, terarah, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Ia bahkan mengibaratkan metode ini seperti "kotak makanan", yakni setiap tema disajikan secara siap santap, berbeda dengan metode tahlili yang lebih menyerupai prasmanan dan memerlukan waktu serta pemahaman lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, Quraish Shihab berhasil menjadikan al-Qur'an terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan umat, sehingga pesan-pesan ilahiah dapat dihayati dan diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, hukum, maupun moral.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Qur'an", Vol. 9, No. 1, 2020, h. 43-44

<sup>101</sup>M. Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an", (Cet. 4, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 114.

Setelah memahami berbagai metode penafsiran al-Qur'an yang berkembang di kalangan para mufasir, penting untuk meninjau lebih dalam bagaimana seorang ulama tertentu menerapkan metode tersebut dalam karya tafsirnya. Salah satu tokoh penting yang patut dikaji adalah Imam *al-Syaukānī* dengan karya tafsirnya *Fath al-Qadīr*. Melalui kitab ini, *al-Syaukānī* tidak hanya menyajikan penafsiran ayat secara komprehensif, tetapi juga menunjukkan corak dan metode khusus yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan metode penafsiran yang digunakan *al-Syaukānī* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode penafsiran *al-Syaukānī* dalam *Fath al-Qadīr* dikenal dengan pendekatan komprehensif yang memadukan antara tafsir *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat, seperti al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat maupun tabi'in) serta tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan ijtihad dan penalaran rasional). Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia sangat berhati-hati dalam menggunakan riwayat dengan hanya mencantumkan hadis atau atsar yang sahih dan menolak riwayat yang lemah. Selain itu, *al-Syaukānī* juga mengedepankan pendekatan bahasa (*lughawi*) untuk menjelaskan makna kata dan struktur kalimat, serta memperkuat penafsirannya dengan analisis hukum (*fiqih*) melalui perbandingan pendapat para ulama lintas mazhab.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan QS. At-Talaq ayat 3 tentang tawakkal, *al-Syaukānī* menjelaskan maknanya dengan menggabungkan riwayat yang menyebutkan keutamaan orang yang berserah diri kepada Allah swt, sekaligus memberikan ulasan rasional bahwa tawakkal tidak berarti meninggalkan usaha. Ia juga menyertakan pembahasan fikih dengan mengutip pendapat ulama mengenai makna "Allah akan mencukupkannya", apakah mencakup rezeki lahiriah saja atau juga perlindungan dari berbagai kesulitan hidup. Dengan cara ini, *Fath al-Qadīr* bukan hanya sekadar kitab tafsir yang menjelaskan makna ayat, tetapi juga menjadi rujukan penting dalam memahami dalil-dalil hukum Islam, karena mampu

menggabungkan otoritas riwayat, kedalaman analisis rasional, dan keluasan perspektif hukum dalam satu kesatuan yang utuh.<sup>102</sup>

#### ***D. Karya al-Syaukānī***

Sebagai seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-18 dan 19 M, Imam al-Syaukani dikenal sebagai sosok yang produktif menulis dalam berbagai disiplin ilmu. Keluasan pengetahuannya mencakup bidang tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, sejarah, kalam, hingga bahasa dan sastra Arab. Hal ini menunjukkan keluasan wawasan serta kedalaman intelektualnya dalam memahami ajaran Islam dari berbagai perspektif. Karya-karya al-Syaukani bukan hanya berpengaruh di lingkungan mazhab Zaidiyah, tetapi juga diterima secara luas di kalangan Ahlusunah wa al-Jamā‘ah, sehingga memperlihatkan sikap ilmiah beliau yang independen dan bebas dari fanatisme mazhab. Dengan kontribusi yang begitu luas, tidak mengherankan jika al-Syaukani menjadi salah satu rujukan penting dalam khazanah keilmuan Islam hingga saat ini. Dari banyaknya karya yang beliau hasilkan, dapat dilihat corak pemikiran dan metode yang digunakannya dalam memahami teks-teks agama<sup>103</sup>

Imam *al-Syaukānī* memiliki banyak karya-karya tulis, mayoritas kitab tersebut telah tersebar di masa hidupnya. Terdapat 278 buku yang masih berbentuk manuskrip, sedangkan yang tercetak mencapai 38 judul. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah :

1. Tuhfatud Dzakiriin Syarah Iddatul Hisnil Hushain.
2. Syarh Sudur fi Rafiil Qubur.
3. Risalah fi Haddi al-Safari Yajibu Ma`ahu Qa;rus salati
4. Risalah fi Hukmi al-Thalaq al-Bidh`i hal Yaqa`u am la
5. Ittihaful Mahra fi al-Kalam ‘alahadisi la ‘Adwa a wa laTayrah
6. Risalah al-Bughyah fi Masalati al-Ru’yati
7. Al- Tasykik `ala al-Tafkik wa Irsyadul Ghabiyi illa Ma’abi Ahlil Bayti fi Suhubi al-Nabiyyi

---

<sup>102</sup>Fikri Syah Kansul “*Risywah dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya al-Syaukānī*” h. 26-28

<sup>103</sup>Fikri Syah Kansul “*Risywah dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya al-Syaukānī*” h. 20-21

8. Al-Bahsul al-Musfir'an Tahrim Kullu Muskirin
9. Risalah fi Hukmi al-Tas`ir
10. Al-Tau`ih fi Tawaturi ma ja fil al-Mahdi al-Muntasary wa al-Dajjali wa al-Masih.

Di samping itu, karya-karyanya yang terkenal adalah:

1. Tafsir *Fath al-Qadīr* Al-Jami Bayana Fanay Al-Riwayah wa Al-Dirayah.
2. Fiqih Al-Saylu Al-Jarar Al-Muttadafiq `Ala Hadaiqal Al-Azhar, yaitu syarah Al-Azhar fi Fiqhi 'Alil Bayati.
3. Hadis Nailul Al-Authar Syarh Al-Muntaqa Al-Akbar.<sup>104</sup>

### **Guru dan Murid.**

Imam *al-Syaukānī* dibesarkan ditanah San'a dan menimba ilmu bersama ayahandanya. Beliau sewaktu menjadi seorang pelajar selalu belajar dengan sungguh-sungguh. Selain berguru kepada ayahandanya dan kepada ulama-ulama lain, beliau juga sempat belajar Alquran bersama teman-temannya dan sempat menyelesaikannya bersama Imam Faqih Hasan bin Abdullah. Kemudian beliau perdalam ilmu Alquran dengan ulama-ulama yang menguasai tafsir-tafsir Alquran pada masa itu di San'a.

Guru-gurunya diantaranya:

1. Ayahandanya untuk belajar Syarh al-Azhar dan Syarh Mukhtajar al-Hariri. As Sayid al-Allamah Abdurrahman bin Qasim al-Madain<sup>3</sup>, beliau belajar kepadanya Syarh al-Azhar.
2. Al-Allamah Ahmad bin Amir al-Hadai, beliau belajar kepadanya Syarh al-Azhar.
3. Al-Allamah Ahmad bin Muhammad al-Harazi, beliau berguru kepadanya selama 13 tahun, mengambil ilmu fikih, mengulang-ulang Syarh al-Azhar dan

---

<sup>104</sup>Fauzi Rizal, "Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarh Muntaqal-Akhbar" h. 44

Hasyiyahnya, serta belajar Bayan Ibnu Musaffar dan Syarh an-Nasiri dan Hasyiyahnya.

4. As Sayyid al-Allamah Ismail bin Hasan, beliau belajar kepadanya al-Malhad dan syarahnya.
5. Al-Allamah Abdullah bin Ismail as-Sahmi, beliau belajar kepadanya Qawa'idul I'rab dan syarahnya serta Syarh al-Khubaiji 'alaal-Kafiyah dan syarahnya.
6. Al-Allamah al-Qasim bin Yahya al-Khaulani, beliau belajar kepadanya Syarh as-Sayyid al-Mufti 'alaal-Kafiyah, Syarh asy-Syafiyah li Luthfillah al-Dhiyas, dan Syarh ar-Ridha 'alaal-Kafiyah.
7. As-Sayyid al-Allamah Abdullah bin Husain, beliau belajar kepadanya Syarh al-Fami 'alaal-Kafiyah.
8. Al-Allamah Hasan bin Isma'il al-Maghribi, beliau belajar kepadanya Syarh al-Adhud 'alaal-Mukhtajar serta mendengarkan darinya Sunan Abu Dawud dan Ma'limus Sunan.
9. As-Sayyid al-Imam Abdul Qadir bin Ahmad, beliau belajar kepadanya Jam'ul Jawami' lil Muhalili dan Bahruz Zakhkhar serta mendengarkan darinya sahih Muslim, Sunan Tirmizi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwatta' Malik, dan Syifa Qadi 'Iyad.
10. Hadi bin Husain al-Qarani, beliau belajar kepadanya Syarh al-Jazariyyah. 11. Abdurrahman bin Hasan al-Akwa, beliau belajar kepadanya Syifa al-Amir Husain.
11. Ali bin Ibrahim bin Ahmad bin Amir, beliau mendengarkan darinya sahih al-Bukhari dari awal dan hingga ahir.<sup>105</sup>

Beliau juga mempunyai 87 murid di antaranya:

1. Putra beliau yaitu: Syekh Ali bin Muhammad (1229-1281 H/1813-1864 M) yang waktu itu termasuk anak yang salih dan alim berbagai cabang ilmu beliau kuasai dan jarang sekali anak seusia beliau mempunyai ilmu setingkat itu.

---

<sup>105</sup>Fauzi Rizal, "Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarh Muntaqal-Akhbar" h.45

2. Sayid Ahmad bin Ali bin Muhsin bin Ali bin Imam al-Mutawakkil ‘Ala Allah Ismail bin Qasim as-San’an<sup>3</sup> (1151- 1222 H/1739-1807 M)
3. Ahmad bin Nasr al-Kibsi (1209-1271 H/1794-1854 M).
4. Ahmad bin Husain al-Wizn al-San’an<sup>3</sup> (1176-1238 H/1762-1822 M).
5. Ahmad bin Lutf al-Bari bin Ahmad bin ‘Abd al-Qadr al-Ward (1191-1282 H/1777-1865 M)
6. Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muthahr al-Qabili al-Jauzi al-Zamari (1158 H/1745 M) masih banyak lagi yang lainnya.<sup>106</sup>

Semua murid-muridnya banyak menyerap ilmu yang diajarkan oleh Imam Asy-Syaukani, mulai dari ilmu fiqih, hadis, filsafat dan lain-lain. Murid-muridnya banyak yang menjadi ulama-ulama besar.

---

<sup>106</sup>Fauzi Rizal, "Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarh Muntaqal-Akhbar" h. 46

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Tawakkal menurut *Fath Al-Qadīr Al-Syaūkānī*

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa pembahasan tentang tawakkal dalam al-Qur'an memiliki dimensi yang luas, baik dalam konteks ayat-ayat Makkiyah maupun Madaniyah, serta dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Dari sini, penting untuk melihat bagaimana para mufasir memberikan penekanan dan pemahaman mendalam terhadap konsep tersebut. Berbagai definisi tawakkal telah dikemukakan oleh ulama melalui Penafsirannya, Definisi tersebut antara lain ialah:

##### 1) Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Tawakkal pada QS. Ali-Imran/3 : 122

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَنْ تَفْشَلُوا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمْ قُلُوبًا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya :

“ (Ingatlah) ketika dua golongan dari pihak kamu<sup>114</sup> ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”

“Wattu da'dua golongan di sesemu melo' (soro') sawa' marakke'i, anna Puang Allah Taala pattulung di da'dua golongan di'o. Sawa' bassanamo di'o sitinayannai lao di Puang Allah Taala to matappa' mattawakkal.”<sup>107</sup>

Dari uraian ayat diatas, berhubungan dengan peristiwa sebelum pecahnya peperangan, namun pesannya ditujukan kepada seluruh umat Islam. Ayat ini menyoroti kondisi batin sebagian pasukan muslim yang sempat ragu untuk ikut berperang. Saat itu, dua kelompok, yaitu Bani Salamah dari suku Khazraj dan Bani Haritsah dari suku Aus, hampir saja mundur karena takut mati setelah melihat sepertiga pasukan yang dipimpin oleh pemuka kaum munafik, Abdullah ibn Ubay, meninggalkan medan perang. Namun, Allah swt. tetap menjadi penolong bagi

---

<sup>107</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 66

kedua kelompok tersebut karena mereka adalah orang-orang beriman. Keraguan yang muncul hanyalah sifat manusiawi, sehingga Allah swt. memaafkannya. Pertolongan Allah swt hanya diberikan kepada orang-orang beriman, sehingga mereka diperintahkan untuk bertawakal hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, apalagi kepada kaum munafik. Menurut penjelasan Al-Biq'a'i, bagian akhir ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. menolong kedua golongan tersebut bukan karena niat mundur, melainkan karena keimanan dan ketulusan mereka dalam berserah diri kepada-Nya. Allah swt. mengokohkan mereka agar tidak melemah, dan karena itu seluruh kaum mukmin diperintahkan untuk selalu bersandar dan berserah diri kepada-Nya agar memperoleh pertolongan-Nya. Berdasarkan penafsiran di atas, bahwa pada saat terdetik dalam benak dua golongan orang-orang mukmin yang sedang berperang akan kalah dan ingin mundur, Allah swt. sebagai penolong menjaga mereka hingga menjadi tetap teguh meneruskan peperangan. Maka dari peristiwa tersebut, orang-orang mukmin dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut bahwasannya dalam keadaan apapun hendaknya selalu berserah diri kepada Allah swt. agar bisa mendapatkan perlindungan dan pertolongan.<sup>108</sup>

## 2) Penafsiran Ibn Katsir pada QS. Al-zumar/39 : 38

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemahannya :

*“Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik Makkah) siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Kalau begitu, tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (sesembahan itu) mampu menghilangkan bencana itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?” Katakanlah, “Cukuplah Allah*

<sup>108</sup> Azizah Ilda “Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang Doa, Ikhtiar, dan Tawakkal dalam Tafsir Al-Misbah” h. 63-64

(sebagai pelindung) bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.”

“Anna sitongangna mua’ mettule’o lao ise’iya: “Apa’ inaidi mappadiang langi’ anna lino?, napominasai ise’iya na ma’uang: “Puang Allah Taala.” Pa’uango’o: “Jari pannassaianga’ mai di anu iya muillongngi selaengna Puang Allah Taala, mua’ Puang Allah Taala melo’ mappapole awala’ di seseu, apa’ maladi ise’iya (barahala-barahalamu di’o) mappa’dai di’o awala’-o, iyade’ mua’ Puang Allah Taala mappoelo’ mambei pammase mai di seseu, apa’ maladi ise’iya na mattahang pammase-Na?” Pa’uango’o: “Sukku’mi Puang Allah Taala di seseu. Di sese-Nai (Puang) mattawakkal to mattawakkal.”<sup>109</sup>

Dalam menafsirkan QS. Al-Zumar/39 :3 8, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan tegas terhadap kaum musyrikin Quraisy yang meskipun mengakui Allah swt sebagai pencipta langit dan bumi, namun tetap menyembah berhala sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Menurut Ibn Katsir, pengakuan mereka tidak konsisten karena sesungguhnya berhala-berhala itu sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudarat. Jika Allah swt menghendaki keburukan atau bencana, tidak ada makhluk yang bisa mencegahnya, dan jika Allah swt berkehendak memberi rahmat, maka tidak ada seorang pun yang mampu menahannya. Oleh karena itu, ibadah kepada selain Allah merupakan kebatilan dan bentuk kesesatan yang nyata. Ibn Katsir menekankan bahwa bagian akhir ayat, “*Qul hasbiyallāh, ‘alaihi yatawakkalul mutawakkilūn*” (“Katakanlah: cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri”), menjadi penegasan bahwa tawakkal sejati hanya ditujukan kepada Allah swt semata. Dalam pandangannya, tawakkal merupakan bagian dari tauhid, yakni pengakuan penuh bahwa Allah swt adalah Dzat yang mencukupi segala kebutuhan makhluk, mengatur seluruh urusan, dan menjadi tempat satu-satunya bergantung. Ibn Katsir juga mengaitkan ayat ini dengan firman Allah swt dalam QS. At-Taubah/9 : 129, yang mengajarkan sikap pasrah total kepada Allah swt sebagai puncak keimanan. Dengan demikian, tafsir Ibn Katsir terhadap ayat ini menekankan bahwa tawakkal adalah manifestasi iman

---

<sup>109</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 462

dan tauhid yang murni, sekaligus penolakan terhadap segala bentuk ketergantungan pada selain Allah swt, karena hal itu dapat menyeret kepada kemusyrikan.<sup>110</sup>

### 3) Penafsiran Jalalayn pada QS. Ali-Imran/3 : 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ  
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya :

*“Jika Allah menolongmu, tidak ada yang (dapat) mengalahkanmu dan jika Dia membiarkanmu (tidak memberimu pertolongan), siapa yang (dapat) menolongmu setelah itu? Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”*

*“Mua’ Puang Allah Taala mattulungo’o mie’, jari andiang diang tau na mala makkalao mie’, anna mua’ na pappaso’na-so’naio mie’ Puang Allah Taala (andiang mambei pattulungna), jari inai kira-kira na mala mattulungo’o mie’ selaengna Puang Allah Taala di puranamo di’o? Anna sangga’ lao di Puang Allah Taala to matappa’ mattawakkal.”<sup>111</sup>*

Dalam menafsirkan QS. Ali ‘Imran/3 : 160, Jalalain memberikan penjelasan singkat namun sarat makna. Menurutnya, ayat ini menegaskan bahwa apabila Allah swt memberikan pertolongan kepada kaum mukmin, maka tidak ada satu kekuatan pun di muka bumi yang mampu mengalahkan mereka. Pertolongan Allah swt menjadi faktor penentu yang jauh lebih kuat dibanding jumlah pasukan, strategi perang, atau kekuatan fisik semata. Sebaliknya, jika Allah swt membiarkan mereka tanpa pertolongan-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka setelah itu. Hal ini menunjukkan betapa lemah dan terbatasnya manusia tanpa bantuan Allah swt. Bagian akhir ayat, *“wa ‘alallāhi falyatawakkalil mu’minūn”*, dijelaskan Jalalain sebagai perintah agar orang-orang beriman sepenuhnya berserah diri dan menggantungkan segala urusan kepada Allah swt. Dengan demikian,

<sup>110</sup>Andi Iting, *“Al Tawakkal dalam Al-Qur’an”* Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 6, No. 1, 2025, h. 10

<sup>111</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 71

tawakkal dalam ayat ini bukanlah sikap pasrah tanpa usaha, melainkan keyakinan penuh bahwa hasil dari setiap usaha, termasuk kemenangan dan kekalahan, sepenuhnya berada di tangan Allah swt. Tafsir Jalalain menekankan hubungan erat antara iman, pertolongan Allah swt, dan tawakkal: seorang mukmin wajib berusaha sebaik mungkin, namun pada akhirnya harus meyakini bahwa segala sesuatu hanya akan terwujud dengan izin dan kehendak-Nya.<sup>112</sup>

Sementara itu melalui karya tafsirnya *Fath al-Qadīr*. Konsep tawakkal menurut *al-Syaukānī* menekankan pentingnya keseimbangan antara ikhtiar manusia dengan keyakinan penuh bahwa segala ketentuan pada akhirnya berada di tangan Allah swt. Dalam penafsirannya, ia menjelaskan bahwa tawakkal tidak boleh dimaknai sebagai sikap pasrah tanpa usaha, melainkan ikhtiar yang sungguh-sungguh disertai dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Berikut adalah beberapa poin utama mengenai konsep tawakkal menurut *al-Syaukānī*

Konsep tawakkal menurut Tafsir *Fath al-Qadīr* karya *al-Syaukānī* menekankan pentingnya keseimbangan antara usaha manusia dan keyakinan penuh kepada Allah sebagai penentu akhir segala sesuatu.

Dalam tafsir ini, *al-Syaukānī* menjelaskan bahwa tawakkal bukan sekadar pasrah tanpa usaha, melainkan usaha yang penuh kesungguhan yang dibarengi dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Berikut adalah beberapa poin utama konsep tawakkal menurut *al-Syaukānī*<sup>113</sup>

*Al-Syaukānī* menafsirkan klausa pertama yang terdapat dalam QS.Yunus/10 : 84

وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمِرَ إِنْ كُنْتُمْ أُمَّتٌ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

Terjemahannya :

<sup>112</sup>Andi Iting, "Al Tawakkal dalam Al-Qur'an" Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 6, No. 1, 2025, h. 7-8

<sup>113</sup>Haeriyah dan ahmad mujahid, "tawakkal dan implikasi spiritual dalam menyikapi pandemi covid-19 (pendekatan linguistik)" vol. 19, Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab, 2022, h. 54.

*“Musa berkata, “Wahai kaumku, jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah, bertawakkallah hanya kepada-Nya apabila kamu benar-benar orang-orang muslim (yang berserah diri kepada Allah).”*

*“Musa ma’uang: “E kaumnu, mua’ diango’o mie’ matappa’ lao di Puang Allah Taala, jari pattawakkalo’o mie’ Lao (di Puang), mua’ diang tongango’o mie’ masserakang alawe.”<sup>114</sup>*

Dalam QS. Yunus/10 : 84, Nabi Musa berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah swt, maka bertawakkallah hanya kepada-Nya, jika kalian memang orang-orang yang berserah diri." Ada pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini mengulangi syarat, yaitu bahwa tawakkal kepada Allah harus didasari oleh keimanan dan Islam, yakni ketaatan terhadap ketetapan dan takdir-Nya. Ada juga pandangan lain yang menyebutkan bahwa kewajiban bertawakkal merupakan bagian dari keimanan, sedangkan syarat Islam adalah adanya sikap tawakkal itu sendiri. Makna dari ayat ini adalah mengajak manusia untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt tanpa menyisakan ruang bagi gangguan syaitan, karena tawakkal yang sejati tidak boleh disertai penyekutuan dengan Allah swt.<sup>115</sup>

*Al-Syaukānī* mengemukakan beberapa pandangan, di antaranya: pertama adalah pandangan yang mengatakan bahwa syarat bertawakkal kepada Allah swt adalah dengan iman dan islam, yakni berserah diri atas ketetapan qadha dan qadar Allah swt. Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa penyebutan iman dan islam bukanlah menjadi syarat tawakkal dilihat secara hukum, tetapi berkonotasi makna keterkaitan antara tawakkal dengan iman dan islam, yakni kewajiban iman atau orang beriman adalah tawakkal atau bertawakkal kepada Allah swt. Adapun te “islam,” berkonotasi makna bentuk dari tawakkal tersebut, yakni berserah diri kepada Allah swt. Dengan perkataan lain, serahkan dirimu dan segala urusanmu kepada Allah swt dengan semurni-murninya penyerahan diri.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 218.

<sup>115</sup>Sayyid Ibrahim, *“kitab tafsir fathul al-Qadir Asy Syaukani”* jilid V, h. 198-199

<sup>116</sup>Muhammad sofyan, Yusman Gunara, nursaalim irsad, eni zulaiha, wildan Taufiq, “analisis metode khusus dan sumbaer penafsiran pada surat Al-Jumu’ah dalam tafsir Fathul Qodir

Dalam Islam, tawakkal bukan hanya sekadar pasrah, tapi merupakan sikap mental dan spiritual yang menggabungkan usaha maksimal disertai doa serta penyerahan hasil kepada Allah swt dengan keyakinan penuh bahwa hanya Dia yang menentukan segala sesuatu. Tawakkal adalah puncak keimanan yang menuntut seorang mukmin untuk berusaha sebaik mungkin, lalu menyerahkan hasil ikhtiar tersebut kepada Allah dengan rasa ridha dan percaya tanpa keraguan. Sikap ini membebaskan dari kecemasan dan ketergantungan kepada selain Allah swt, menjadikan hati penuh ketenangan dan keberanian menghadapi segala ujian

Selanjutnya *al-Syaukânī* ketika menafsirkan klausa inti yang terdapat dalam QS. at-Taubah/9 : 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahannya:

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.”*

*“Pa’uango’o (Muhammad): “Tongang andiangi iyami’ na narua selaengna iya pura napato’ Puang Allah Taala di sesei. Iya (Puang Allah Taala) petturundunga’i, anna sangga’ lao di Puang Allah Taala to matappa’ sitinaya mattawakkal.”<sup>117</sup>*

Menurut *al-Syaukânī*, ayat ini menjelaskan bahwa apa pun yang menimpa manusia, baik berupa kebaikan maupun musibah, semuanya sudah ditetapkan oleh Allah sejak awal. Karena itu, orang beriman tidak perlu takut terhadap ancaman atau tekanan dari manusia, sebab semua urusan ada dalam kekuasaan Allah swt. Allah swt disebut sebagai *Mawlānā* (pelindung kami), artinya Dialah penolong dan pelindung sejati. Ayat ini juga menegaskan bahwa orang beriman harus bertawakkal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah swt dengan penuh

---

<sup>117</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 155

keyakinan setelah berusaha sesuai kemampuan. Dengan tawakkal, hati seorang mukmin menjadi tenang dan teguh menghadapi segala ujian kehidupan.<sup>118</sup>

Dengan demikian, penafsiran *al-Syaukānī* menegaskan bahwa keimanan sejati bukan hanya ditunjukkan dengan keyakinan dalam hati, tetapi juga dengan sikap tawakkal dan ridha atas segala ketentuan Allah swt. Seorang mukmin yang berserah diri kepada-Nya akan terbebas dari rasa takut dan cemas, sebab ia yakin bahwa seluruh hidupnya berada dalam penjagaan dan pengaturan Allah swt. Sikap ini tidak hanya menumbuhkan ketenangan jiwa, tetapi juga melahirkan kekuatan untuk menghadapi setiap cobaan, serta optimisme dalam menapaki jalan hidup menuju ridha Allah swt.

#### **B. Pengimplementasian Tawakkal Berdasarkan Tafsir *Fath Al-Qadīr Al-Syaukānī* di Kehidupan Sosial**

Dalam perjalanan hidup, manusia senantiasa dituntut untuk memenuhi kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Tuntutan ini tidak hanya berkaitan dengan dirinya sendiri, tetapi juga mencakup kewajiban untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Karena itu, manusia mau tidak mau harus berusaha agar kehidupan tetap berlangsung, meskipun pada saat yang sama ia juga dituntut untuk meluangkan waktu dalam beribadah kepada Allah swt.

Dalam kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, maupun politik, manusia tidak pernah bisa hidup sendiri, sebab kekurangan dan keterbatasan membuatnya membutuhkan bantuan, perlindungan, serta sandaran dari pihak lain yang dalam istilah sehari-hari sering disebut wakil. Dalam ajaran Islam, konsep wakil ini tercermin dalam sifat tawakal, yaitu sikap menyerahkan urusan kepada Allah swt setelah melakukan usaha. Oleh karena itu, ikhtiar dan tawakal harus berjalan beriringan, tidak boleh ada salah satu yang ditinggalkan. Allah swt memerintahkan hamba-Nya untuk mencari rezeki dengan sungguh-sungguh, namun tetap menjaga hubungan spiritual dengan-Nya. Banyak peristiwa dalam kehidupan terjadi di luar jangkauan logika manusia, meskipun faktanya bisa dibuktikan. Karena itu, dalam

---

<sup>118</sup>Sayyid Ibrahim, “*kitab tafsir fathul al-Qadīr Asy-Syaukānī*” jilid IV, h. 715

keadaan senang maupun sulit, manusia tidak boleh melupakan Allah swt. Dengan berusaha dan berserah diri kepada-Nya, seseorang akan dibimbing menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh keberkahan.<sup>119</sup>

Dalam pandangan Islam, hubungan antara tawakkal dan usaha manusia memiliki kedudukan yang sangat penting serta saling melengkapi. Tawakkal tidak dimaksudkan sebagai sikap pasif yang membuat manusia meninggalkan ikhtiar. Justru sebaliknya, tawakkal mengajarkan bahwa setiap manusia wajib berusaha dengan sungguh-sungguh, namun pada saat yang sama tetap menyadari bahwa hasil dari setiap usaha sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah swt. Dengan demikian, tawakkal menjadi keseimbangan antara ikhtiar lahiriah dan ketergantungan batiniah kepada Allah swt dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>120</sup>

Dengan demikian, tawakkal bagi *Fath al-Qadīr* adalah perpaduan antara usaha nyata dan penyerahan sepenuhnya kepada kehendak Allah swt dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari menurut *Fath al-Qadīr* adalah sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah swt setelah berusaha semaksimal mungkin dengan anggota badan dan pikiran. Tawakkal yang benar menurut beliau adalah melepaskan hati dan batin dari ketergantungan pada kekuatan atau sebab selain Allah swt, sehingga hati selalu terhubung dengan Allah swt sementara badan tetap bekerja keras. Dalam praktiknya, tawakkal memantapkan hati pada tauhid, menghindari kesyirikan, dan menjadikan Allah swt satu-satunya tempat bergantung. Seperti penfsiran *al-Syaukānī* dalam firman Allah swt, QS. At-Thalaq/65 : 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ  
اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

<sup>119</sup> Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, “Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial” *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* Vol 3, No. 2, 2022, h. 77

<sup>120</sup> Ardiansyah Tammar, Achmad abu bakar, muhsin mahfudz, “Relevansi tawakkal dalam kehidupan sosial (kajian literatur Al-Qur’an)”, vol 20, 2023, h. 176

Terjemahannya :

*“dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.*

*“Anna nabengani (Puang) dalle’ pole di engeang iya andiang napanna-panna. Anna inai-inai mattawakkal lao di Puang Allah Taala, napominasai Puang Allah Taala na mappasukku’ (parallunna). Sitongangna Puang Allah Taala mappogau’ urusan-Na (iya napoelo’). Sitongangna Puang Allah Taala pura maanna atattuang di inggannana seu-seuwa.”<sup>121</sup>*

Sebagaimana penafsiran *al-Syaukânî* dalam kitab tafsir *Fath al-Qadîr* pada ayat diatas yaitu, “Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah swt niscaya Allah swt akan mencukupkan (keperluannya) maksudnya adalah, dan barangsiapa percaya penuh kepada Allah swt pada apa yang tengah dialaminya, niscaya Allah swt mencukupinya pada apa yang dibutuhkannya.”<sup>122</sup>

Dalam *Fath al-Qadîr*, *al-Syaukânî* menafsirkan QS. At-Talaq ayat 3 dengan menjelaskan bahwa tawakkal adalah sikap bersandar sepenuhnya kepada Allah swt, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan meyakini bahwa segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. Menurutnya, orang yang benar-benar bertawakkal akan dicukupkan kebutuhannya oleh Allah swt, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Janji Allah swt untuk mencukupi hamba-Nya ini ditegaskan dengan penjelasan bahwa setiap ketetapan-Nya pasti terlaksana dan tidak ada satu pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Selain itu, *al-Syaukânî* menegaskan bahwa setiap perkara telah ditentukan ukuran, batas, dan takdirnya oleh Allah swt sejak awal. Dengan demikian, ayat ini memberikan penguatan bahwa tawakkal tidak berarti pasif atau meninggalkan usaha, tetapi merupakan perpaduan antara ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan penyerahan sepenuhnya kepada Allah swt, karena hasil akhir setiap urusan tetap berada dalam kuasa dan takdir-Nya.

---

<sup>121</sup>Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 445

<sup>122</sup>Sayyid Ibrahim, “*tafsir fathul qadir imam asy syaukani*” jilid XI, h. 394

Penerapan tawakkal menurut perspektif *al-Syaukānī* dalam interaksi sosial sehari-hari terlihat melalui sikap yang seimbang antara usaha sungguh-sungguh dan penyerahan hasil kepada Allah swt. Dalam praktik, seseorang yang bertawakkal akan berusaha maksimal dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti membangun hubungan baik dengan sesama, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, dan berkontribusi aktif di masyarakat. Setelah melakukan usaha tersebut, orang itu menyerahkan hasilnya kepada Allah swt dengan keyakinan bahwa semua terjadi atas kehendak-Nya, sehingga sikap sabar, lapang dada, dan optimisme tetap terjaga.<sup>123</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti berpendapat sikap tawakkal yang diajarkan oleh *al-Syaukānī* bisa dilihat sebagai perpaduan ikhtiar penuh, doa, dan kepercayaan total kepada Allah swt, yang tercermin dalam interaksi sosial sebagai:

1. Bersikap sabar dan menerima hasil dengan lapang dada.

Kesabaran adalah kunci dalam menghadapi berbagai ujian dan ketidakpastian dalam hidup. Sabar di sini bukan sekedar menunggu, tapi sikap aktif menjaga ketenangan hati saat hasil usaha tidak sesuai ekspektasi atau ketika menghadapi hambatan yang berat. Lapang dada berarti menerima hasil akhir dengan hati yang ikhlas, tanpa dendam atau penyesalan berlebihan, serta tetap termotivasi melanjutkan usaha tanpa rasa putus asa. Sikap ini membentuk jiwa yang kuat dan stabil emosional, sehingga mampu menjalani hidup dengan penuh keseimbangan dan ketenangan meski menghadapi kegagalan atau kesulitan.

Contoh kasus: Seorang petani yang sudah bekerja keras sejak pagi hingga sore untuk mengolah lahan dan menanam padi, ternyata gagal panen karena musim kemarau panjang. Ia tidak menyalahkan nasib atau orang lain, namun menerima keputusan alam dengan sabar dan mempersiapkan diri untuk bertani kembali dengan lebih baik pada musim berikutnya.

2. Menjaga hubungan baik dan menyelesaikan masalah secara arif

---

<sup>123</sup>Sayyid Ibrahim, "*tafsir fathul qadir imam asy syaukani*" jilid XI, h. 394.

Menjaga hubungan baik berarti secara aktif memupuk rasa saling percaya dan penghargaan dalam interaksi sosial, sehingga tercipta kenyamanan dan harmoni. Penyelesaian masalah secara arif menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri, berpikir jernih, dan memilih cara-cara damai ketika menghadapi konflik. Pendekatan arif biasanya melibatkan musyawarah, kompromi, atau mediasi dengan melibatkan pihak yang lebih netral untuk mencari titik temu terbaik tanpa menimbulkan kekerasan atau permusuhan berkepanjangan. Sikap ini menghindarkan kerusakan hubungan yang bisa merugikan kedua belah pihak dan masyarakat luas.

Contoh kasus: Dalam sebuah organisasi mahasiswa, terjadi ketidaksepahaman mengenai penggunaan fasilitas organisasi seperti ruang rapat dan tempat penyimpanan alat kegiatan. Ketua organisasi mengadakan pertemuan terbuka yang melibatkan semua anggota untuk berdiskusi secara transparan. Setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi serta keluhan mereka tentang penggunaan fasilitas tersebut. Setelah mendengar semua masukan, bersama-sama mereka menyusun aturan penggunaan fasilitas yang disepakati agar pemanfaatannya berjalan adil dan tidak merugikan siapapun. Dengan cara ini, organisasi dapat menjaga keharmonisan internal sekaligus memastikan kegiatan dapat berjalan lancar tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan di antara anggota.<sup>124</sup>

### 3. Tidak bergantung berlebihan pada manusia, tapi hanya kepada Allah swt.

Sikap ini menunjukkan pemahaman bahwa segala usaha dan bantuan manusia hanyalah sebagai sarana, bukan sumber utama harapan. Ketergantungan berlebihan pada manusia seringkali menimbulkan kekecewaan dan mengabaikan kekuatan spiritual yang menuntun hidup. Tawakkal kepada Allah swt berarti meletakkan keyakinan penuh bahwa Allah swt adalah pemberi rizki, pengatur keadaan, dan penentu hasil akhir, sementara manusia hanya berikhtiar sesuai kemampuan.

---

<sup>124</sup>Dila Rahmawati “*Gaya Manajemen Konflik Mahasiswa Aktifis Organisasi Hima Ppb Fip Uny*”, Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 3, No. 8, 2017, h. 421

Dengan demikian, seseorang tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, karena yakin bahwa pertolongan dan keberkahan berasal dari-Nya.

Contoh kasus: Seorang wirausaha yang sedang menghadapi krisis bisnis tetap melanjutkan usaha dengan berbagai strategi dan bantuan dari relasi, sambil memperbanyak doa dan permohonan kepada Allah swt agar diberi jalan keluar terbaik. Walaupun ada tekanan dari berbagai pihak dan situasi sulit, ia tidak pernah menggantungkan hidupnya hanya pada bantuan manusia atau keberuntungan semata, tapi selalu mengingat kekuasaan Allah swt dalam setiap langkahnya.

#### 4. Usaha optimal dalam memenuhi peran sosial dan tanggung jawab.

Usaha optimal berarti memberikan seluruh kemampuan dan tenaga terbaik dalam menjalankan tugas serta kewajiban sosial yang melekat pada individu. Ini mencakup sikap disiplin, konsisten, dan proaktif dalam mengambil peran, tidak hanya menunggu perintah atau berbasa-basi. Di samping itu, usaha ini mencerminkan kesadaran bahwa peran sosial bukan sekadar formalitas, tapi bagian dari kewajiban moral yang berdampak pada kesejahteraan orang lain. Dengan usaha maksimal, seseorang dapat memberikan kontribusi nyata yang membawa manfaat luas sehingga membentuk lingkungan sosial yang sehat dan harmonis.

Contoh kasus: usaha optimal dalam memenuhi peran sosial dan tanggung jawab dapat dilihat dari peran Ruang guru, sebuah perusahaan sosial di Indonesia yang memberikan layanan pendidikan berbasis teknologi. Ruangguru menyediakan kelas virtual, platform ujian online, dan video belajar berlangganan, sehingga mampu memperluas akses pendidikan berkualitas kepada jutaan siswa dari berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil. Perusahaan ini juga berupaya meningkatkan kualitas guru dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber penghasilan tambahan bagi guru-guru yang tergabung, sehingga memberikan kontribusi nyata

terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat secara luas<sup>125</sup>

Hal-hal tersebut memperkuat integritas sosial sekaligus mendekatkan hubungan spiritual dengan Allah swt dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>125</sup> Muhammad Iqbal, “10+ Perusahaan sosial (*social enterprise*) dari Indonesia”, (<https://lindungihutan.com/blog/social-enterprise-di-indonesia/>), Diakses pada tanggal 15 september 2025.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Penafsiran *al-Syaukāni* tentang Ayat-Ayat Tawakkal dalam Kitab Tafsir *Fath al-Qadīr*”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep tawakkal menurut Imam *al-Syaukāni* dalam *Fath al-Qadīr* merupakan sebuah bangunan keyakinan yang bersifat dinamis dan integratif. Beliau menekankan bahwa tawakkal bukanlah sikap pasif atau fatalistik, melainkan sinergi fundamental antara ikhtiar (*asbab*) yang maksimal dan penyerahan hasil (*taslim*) secara total kepada kehendak Allah swt. Konsep ini dibangun di atas landasan tauhid yang kokoh, di mana keimanan menjadi prasyarat mutlak bagi keabsahan tawakkal. Penafsiran beliau terhadap ayat-ayat kunci, seperti QS. Ali-Imran/3 : 159, QS. Yunus/10 : 84, dan QS. At-Taubah/9 : 51, secara konsisten mengafirmasi bahwa usaha manusia adalah bagian tak terpisahkan dari takdir Ilahi, dan meninggalkan ikhtiar sama halnya dengan mengingkari sunnatullah yang telah ditetapkan.
  
2. Implementasi nilai-nilai tawakkal *al-Syaukāni* dalam kehidupan sosial bersifat transformatif dan membentuk etos kerja yang positif. Tawakkal model ini mendorong individu untuk menjadi pribadi yang proaktif, bertanggung jawab, dan resilient (tangguh) dalam menghadapi tantangan. Dalam interaksi sosial, ia terwujud dalam bentuk partisipasi aktif, penyelesaian masalah secara bijaksana, dan pembinaan hubungan yang produktif, sambil menghindari ketergantungan berlebihan pada makhluk maupun keputusan. Keyakinan bahwa rezeki dan hasil akhir berada di tangan Allah swt (sebagaimana ditegaskan dalam penafsiran QS. Al-Thalaq/65 : 3) menjadi sumber ketenangan batin dan keberanian untuk terus

berinovasi dan berkontribusi bagi masyarakat, tanpa dibebani oleh kecemasan akan kegagalan.

3. Metodologi penafsiran *al-Syaukāni* yang konvergen (*al-jam' baina al-riwayah wa al-dirayah*) dengan corak kuat lughawi (kebahasaan) dan fikih, memberikan kedalaman dan validitas ilmiah yang kuat terhadap pemahaman konsep tawakkal. Pendekatannya yang tidak fanatik pada satu mazhab (*ghair muqallid*) memungkinkan lahirnya penafsiran yang komprehensif, objektif, dan kontekstual. Relevansi penafsiran ini terbukti mampu menjawab problematika kontemporer, seperti menyikapi kegagalan, membangun mentalitas produktif, dan menghindari sikap pasif-duniawi yang sering disalahartikan sebagai tawakkal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tafsir tematik (*maudu'i*) khususnya pada studi pemikiran *al-Syaukānī*, tetapi juga memberikan perspektif teologis yang aplikatif bagi penguatan karakter dan etos sosial keagamaan masyarakat muslim modern.

## **B. SARAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* yang mengkaji kitab tafsir *Fath al-Qadīr* karya Imam *al-Syaukānī*, menggabungkan analisis riwayat dan rasional. Penelitian ini mencoba memberikan perspektif baru yang belum banyak digunakan sebelumnya dalam kajian tawakkal. Meski demikian, peneliti menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam studi ini sehingga sangat terbuka terhadap kritik dan saran untuk penyempurnaan di masa depan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dan pijakan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian tawakkal dengan pendekatan tafsir yang lebih mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoni "Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparatif mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution" vol. 3, An-Nuha, no. 1, 2016.
- Abdul Havy Al-Farmawi; penerjemah, Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudu'I*, (Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994).
- Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, "At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqtuhu bil Asbab, terj. Kamaluddin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tarmizi", Pustaka Azzam, Jakarta, 1999.
- Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, "Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial" *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* Vol 3, No. 2, 2022.
- Ahmad Asmuni "Al-Qur'an dan Filsafat (Al-Qur'an Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)", Vol. 5, Diyā al-Afkar, No. 1, Juni 2017.
- Ajahari, M.Ag, "Ulumul Qur'an" (Ilmu-ilmu Al-Qur'an), Cet. 1, 2018.
- Al-Farmawi, Abdul Havy. "Metode Tafsir Maudu'P". Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- Al-Qurtubi, "al-Jami` li Ahkami al-Qur'an, Darul al-Turats al-`Arabi", Juz IV, Beirut, 1985.
- Andi Iting, "Al Tawakkal dalam Al-Qur'an" *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2025.
- Annisa Rahmawati "Makna Cinta Rindu dan Ridho Perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin" 2022.
- Ardiansyah Tammar, Achmad abu bakar, muhsin mahfudz, "Relevansi tawakkal dalam kehidupan sosial (kajian literatur Al-Qur'an)", vol 20, 2023.
- Atma Beauty Mulimawati "Agar tak Kecewa Setelah Melakukan Ikhtiar", <https://muslimah.or.id/9667-agar-tak-kecewa-setelah-melakukan-ikhtiar.html>, Diakses pada tanggal 17 september 2023.
- Azizah Ilda "Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang Doa, Ikhtiar, dan Tawakkal dalam Tafsir Al-Misbah"
- Berita Terkini, "Pengertian tawakal dan ikhtiar dalam ajaran islam", <https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-tawakal-dan-ikhtiar-dalam-ajaran-islam-1vvDGOFuMib/1>, Diakses pada tanggal 14 september 2023.
- Bodi, Muh. Idham Kholid. "Koroang mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia" Makassar : Balitbang Agama Makassar. 2019.
- Dede Setiawan, "Tawakkal dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam menghadapi Pandemi Covid-19" (*Jurnal Studi Al-Qur'an membangun tradisi berfikir Qur'ani*), Vol. 17, No. 1, 2021.
- Deprizon, Azizah Abi Jasmine, "Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dan Implikasi Terhadap Penafsiran Qur'an", (*Jurnal Islamika*), Vol. 5, No. 1, 2022
- Dila Rahmawati "Gaya Manajemen Konflik Mahasiswa Aktivistis Organisasi Hima Ppb Fip Uny", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 8, 2017.

- Djam'an Satori dan Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Fakhrina Salsabila, "*Penafsiran Ayat-Ayat Tawakkal Menurut Kh. Bisri Mustofa Dan M. Quraish Shihab*" (*Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Ibriz dan al-Miṣbāḥ*)", 2023
- Fauzi Rizal, "*Metode Imam Asy-Syaukani Dalam Menyusun Kitab Nailul Autar Syarh Muntaqal-Akhbar*".
- Fikri Syah Kansul "*Risywah dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya al-Syaukānī*"
- Ghoni, Abdul "*Konsepn Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparatif mengenai Konsep Tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution*" vol. 3, Añ-Nuhā, no. 1, 2016.
- Haeriyah dan ahmad mujahid, "*tawakkal dan implikasi spiritual dalam menyikapi pandemi covid-19 (pendekatan linguistik)*" vol. 19, Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab, 2022.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, "*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001),
- Jaelani, Juhri "*Ikhtiar Tawakkal dalam Menghadapi Wadah Pandemi Covid-19 (Perspektif Tasawuf)*", vol. 3, Al- Asma: Journal of Islamic Education, no. 2, 2023.
- Juhri Jaelani "*Ikhtiar Tawakkal dalam Menghadapi Wadah Pandemi Covid-19 (Perspektif Tasawuf)*", vol. 3, Al- Asma: Journal of Islamic Education, no. 2, 2023
- Juli Julaiha, "*Makkiyah dan Madaniyah*" (*Jurnal Pendidikan dan Konseling*), Vol. 5, No. 1, 2023
- Kemenag pkp, "*Tawakkal Sebagai Salah Satu Bentuk Dari Keimanan*" (<https://babel.kemenag.go.id/id/berita/499148/Tawakkal-Sebagai-Salah-Satu-Bentuk-Dari-Keimanan>), Diakses pada tanggal 15 september 2025
- Kristanto, Vigih Hery, "*Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*", (Cet. 1; Yogyakarta: Depublish. 2018).
- Komariah Aan, dan Satori Djam'an, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Mahmud, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Merdeka.com "*Mengenal Arti Ikhtiar dalam Islam Beserta Bentuk-Bentuknya*", <https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-arti-ikhtiar-dalam-islam-beserta-bentuk-bentuknya-wajib-tahu-kl.html>, Diakses pada tanggal 5 Oktober 2023.
- Miswar "*Konsep tawakkal dalam Al-qur'an*".
- Mufidatul, Hasan "*Konsep Tawakkal dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental*".
- Muh. Idham Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*.
- Muhammad Iqbal, "*10+ Perusahaan sosial (social enterprise) dari Indonesia*", (<https://lindungihutan.com/blog/social-enterprise-di-indonesia/>), Diakses pada tanggal 15 september 2025.

- M. Quraish Shihab,, *“Tafsir al-Mishbah, Lentera Hati”*, Volume 2, Cet. Ke-1, Jakarta, 2000
- Muhammad nur Ihsan *“Studi korelasi Bab yakin dan tawakkal dalam kitab tafsir Riyadhus sholihin dangan tauhid uluhiya”* Jurnal dirasah Islamiyah Al-Majaalis 8, No. 1, 2020.
- Muhammad sofyan, Yusman Gunara, nursaalim irsad, eni zulaiha, wildan Taufiq, *“analisis metode khusus dan sumbaer penafsiran pada surat Al-Jumu’ah dalam tafsir Fathul Qodir”*, vol. 5, jurnal penelitian ilmu Ushuluddin, No. 1, Januari 2025.
- Mulimawati, Atma, Beauty *“Agar tak Kecewa Setelah Melakukan Ikhtiar”*, <https://muslimah.or.id/9667-agar-tak-kecewa-setelah-melakukan-ikhtiar.html>, Diakses pada tanggal 17 september 2023.
- Nasar, Fuad, *“Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan”* <https://kemenag.go.id/opini/al-quran-dan-ilmu-pengetahuan-eeubhf>, Diakses pada tanggal 13 september 2023.
- Nur Apriani Penida *“Analisis ayat-ayat Tawakkal dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Quran)”*
- Nurhabibah sormin, zulhaedi, fitri Kartika, habibah lutfiah, *“mannhaj penafsiran As-Syaukani dalam kitab tafsir Fathul Qodir”*, vol. 9, jurnal Pendidikan tambusai, No. 1, 2025.
- Putri, Atika Intania Kiki Ade *“Ikhtiar dan takdir (Studi Komparatif Nurcholish Madjid dan Hamka)”*.
- Rafiqah Rahmadhanty, *“Psikoterapi Tawakkal: Implementasi Terapi berdasarkan Konsep Tawakkal dalam Islam”*, Psychology Journal of Mental Health Vol. 4, No. 2, 2023.
- Ria zubaidah, Abdul Ghofur, *“Analisi Tawakkal Dalam Al-Qur’an Terhadap Kesehatan Mental”*, (Jurnal Pendidikan dan pemikiran) Vol. 19, No.1, 2024.
- Sayyid Ibrahim, *“kitab tafsir fathul al-Qadir Asy Syaukani”*
- Saefuddin Zuhri, *“Penafsiran Al-Syarawi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tentang Ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan”* 2020.
- Shihab, M. Quraish, *“Membumikan al-Qur’an”*, Bandung: PT Mizan Pustaka, (2007).
- Syafrijal *“Tafsir Lughawi”*, Jurnal Al-Ta’lim, jilid. 1, no. 5, 2013.
- Syaeful Rokim, *“Mengenal Metode Tafsir Tahlili”*, h. 45
- Syahrin Pasaribu, *“Metode Muqaran dalam Al-Qur’an”* Vol. 9, No. 1, 2020
- Tubagus Surur Achmad *“Dimensi Liberal dalam Pemikiran Hukum Imam Asy-SyaukanI.*
- Vigih Hery Kristanto, *“Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah”*, (Cet. 1; Yogyakarta: Depublish. 2018).
- Yusuf al-Qaradhawi, *“Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki, PT Al-Mawardi Prima”*, Jakarta, 2004.
- Zaini Ahmad *“Pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali,”* Jurnal Esoterik 2, No. 1 (2016).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**NADILA**, lahir di Katitting pada tanggal 20 Agustus 2000, Anak kelima pasangan **Abd.Jalil** dan **Rosmina**. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan di SDN 015 Tandung pada tahun 2006-2012. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Majene dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu peneliti kembali melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Majene dengan mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan pada tahun 2016-2018. Kemudian peneliti kembali melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene pada tahun 2019 dengan mengambil program studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.